

**BEKANTAN KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN PADA BUSANA *SCARF OUTER* BATIK**



PENCIPTAAN

Nur Hendriansyah

NIM 1810062422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

**BEKANTAN KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN PADA BUSANA *SCARF OUTER* BATIK**



PENCIPTAAN

oleh:

Nur Hendriansyah

NIM 1810062422

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

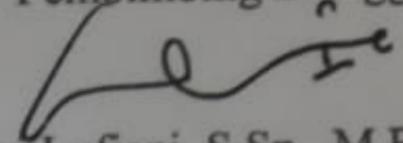
Kriya

2022

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

BEKANTAN KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA BUSANA SCARF OUTER BATIK diajukan oleh Nur Hendriansyah, NIM 1810062422 Program Studi Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 30 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

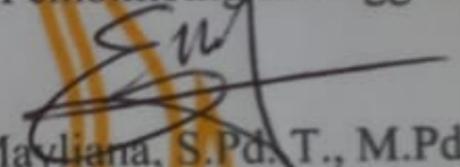
Pembimbing I/Anggota



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001 / NIDN 0030047406

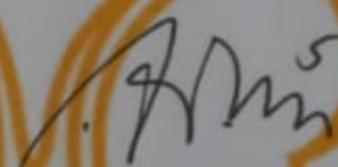
Pembimbing II/Anggota



Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.

NIP 19810923 201504 2 001 / NIDN 0023098106

Cognate/Anggota

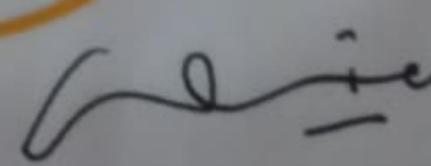


Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001 / NIDN 0018026004

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1

Kriya

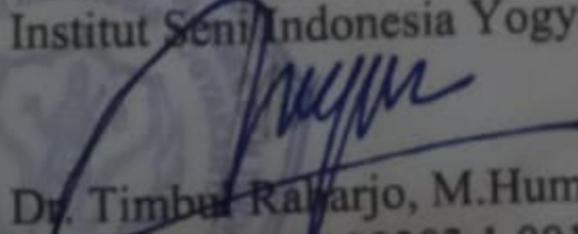


Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001 / NIDN 0030047406

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001 / NIDN 0008116906

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada Kedua Orangtua saya, teruntuk Bapak dan Mamah tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi baik fisik dan materi. Kepada kakak dan adik saya yang selalu juga memberikan dukungan.

Tidak lupa juga saya persembahkan untuk keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta keluarga besar Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur yang telah memberi saya dukungan.

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa do’a.”

Ridwan Kamil

“Hiduplah di tempat dimana kamu bisa terus belajar dan berkarya”

Nur Hendriansyah

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Nur Hendriansyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga proses Tugas Akhir yang berjudul BEKANTAN KALIMANTAN TIMUR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA BUSANA *SCARF OUTER* BATIK dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pelaksanaan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materil maupun spiritual. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selanjutnya dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi besar Muhammad SAW.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. , Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. , Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A. , Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta selaku Dosen Wali dan selaku Dosen Pembimbing I,
5. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd. , selaku Dosen Pembimbing II,
6. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum. , Selaku *Cognate*/Dosen Penguji.
7. Kepada kedua orang tua saya tercinta, bapak Alm. Nor Alamsyah, ibu Misriani dan kakak Nur Hendra Febriansyah, serta adik Nur Indah Puspita Sari, serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan berupa materi.
8. Kepada keluarga baru saya, bapak Basro, kakak Adi dan adik Ilham.
9. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur.
10. Seluruh *staff* perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur.

11. Forum Komunikasi Institut Seni Budaya Indonesia.
12. Mentor saya, mba Dita Retnowati, yang selalu memberikan kritik dan saran demi kebaikan saya, terima kasih.
13. Sahabat saya, Akbar Gunawan dan Ade Rukmini.
14. Teman seperjuangan, Gilang, Nelvin, Mustika dan seluruh mahasiswa Kriya angkatan 2018.
15. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini.
Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan karunia-Nya dari Allah SWT. Penulis berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriya dan umumnya bagi para pembaca pecinta seni.

Yogyakarta 20 Juli 2022

Nur Hendriansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	2
C. Tujuan dan Manfaat	2
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	3
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Sumber Penciptaan.....	9
B. Landasan Teori.....	17
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Data Acuan.....	21
B. Analisis Data Acuan	32
C. Rancangan Karya	34
D. Proses Perwujudan	55
1. Bahan dan Alat.....	55
2. Teknik Pengerjaan	58
3. Tahap Perwujudan	59
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	74
BAB IV. TINJAUAN KARYA	

A. Tinjauan Umum	78
B. Tinjauan Khusus	79
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DAFTAR LAMAN.....	91
LAMPIRAN.....	92
A. Foto Poster Pameran	92
B. Foto Situasi Pameran	93
C. Katalog.....	94
D. Biodata CV.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan Utama Proses Batik	55
Tabel 2. Alat Utama Proses Batik.....	56
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 1	74
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 2	75
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 3	76
Tabel 6. Kalkulasi Biaya karya 4.....	77
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bekantan Kalimantan Timur	9
Gambar 2.2 Bekantan Kalimantan Timur	10
Gambar 2.3 Bekantan Kalimantan Timur	12
Gambar 2.4 <i>Scarf outer</i>	15
Gambar 2.5 <i>Scarf outer</i>	15
Gambar 2.6 <i>Scarf outer</i>	16
Gambar 2.7 Motif Dayak pada ukiran Lamin	16
Gambar 3.1 Bekantan sedang berkumpul	21
Gambar 3.2 Lima ekor Bekantan	22
Gambar 3.3 Bekantan Samboja	22
Gambar 3.4 Menyebrang 1	23
Gambar 3.5 Melompat 1	23
Gambar 3.6 Menyebrang 2	24
Gambar 3.7 Melompat 2	24
Gambar 3.8 Bertengger dibatang pohon	25
Gambar 3.9 Berjalan	25
Gambar 3.10 Berjalan 2	26
Gambar 3.11 Bergelantungan	26
Gambar 3.12 Sedang memakan dedaunan	27
Gambar 3.13 Bersantai	27
Gambar 3.14 Terjatuh kedalam air	28
Gambar 3.15 110x110	28
Gambar 3.16 <i>Scarf outer</i> 1	29
Gambar 3.17 <i>Scarf outer</i> 2	29
Gambar 3.18 Busana	30
Gambar 3.19 <i>Scarf outer</i> 3	30
Gambar 3.20 Kalung Kelawit	31
Gambar 3.21 Ragam hias Dayak Kenyah di Desa Pampang	31
Gambar 3.22 Rancangan Karya 1, skala 1:5	34
Gambar 3.23 Rancangan Karya 2, skala 1:5	34
Gambar 3.24 Rancangan Karya 3, skala 1:5	35

Gambar 3.25 Rancangan Karya 4, skala 1:5.....	35
Gambar 3.26 Rancangan Karya 5, skala 1:5.....	36
Gambar 3.27 Rancangan Karya 6, skala 1:5.....	36
Gambar 3.28 Rancangan Karya 7, skala 1:5.....	37
Gambar 3.29 Rancangan Karya 8, skala 1:5.....	37
Gambar 3.30 Rancangan Karya 9, skala 1:5.....	38
Gambar 3.31 Rancangan Karya 10, skala 1:5.....	38
Gambar 3.32 Rancangan Karya 11, skala 1:5.....	39
Gambar 3.33 Rancangan Karya 12, skala 1:6.....	39
Gambar 3.34 Desain Karya Terpilih 1.....	40
Gambar 3.35 Desain Karya Terpilih 2.....	40
Gambar 3.36 Desain Karya Terpilih 3.....	41
Gambar 3.37 Desain Karya Terpilih 4.....	41
Gambar 3.38 Desain Karya Terpilih 5.....	42
Gambar 3.39 Desain Karya Terpilih 6.....	42
Gambar 3.40 Desain Terpilih 1.....	43
Gambar 3.41 Pola Busana Desain 1.....	44
Gambar 3.42 Pola Busana Desain1.....	44
Gambar 3.43 Detail Motif Batik Karya 1.....	45
Gambar 3.44 Desain Terpilih 2.....	46
Gambar 3.45 Pola Busana Desain 2.....	47
Gambar 3.46 Pola Busana Desain 2.....	47
Gambar 3.47 Detail Motif Batik Karya 2.....	48
Gambar 3.48 Desain Terpilih 3.....	49
Gambar 3.49 Pola Busana Desain 3.....	50
Gambar 3.50 Pola Busana Desain 3.....	50
Gambar 3.51 Detail Motif Batik Karya 3.....	51
Gambar 3.52 Desain Terpilih 4.....	52
Gambar 3.53 Pola Busana Desain 4.....	53
Gambar 3.54 Pola Busana Desain 4.....	53
Gambar 3.55 Detail Motif Batik Karya 4.....	54
Gambar 3.56 Membuat desain skala 1:1.....	59

Gambar 3.57 Membuat desain skala 1:1	60
Gambar 3.58 Memola	60
Gambar 3.59 Memola	61
Gambar 3.60 <i>Mbatik</i>	62
Gambar 3.61 <i>Mbatik</i>	62
Gambar 3.62 <i>Nemboki</i>	63
Gambar 3.63 Mencolet.....	63
Gambar 3.64 Proses <i>nemboki</i> kain.....	64
Gambar 3.65 Proses tutup celup karya 1	65
Gambar 3.66 Proses tutup celup karya 1	65
Gambar 3.67 Proses tutup celup karya 2	66
Gambar 3.68 Proses tutup celup karya 2	66
Gambar 3.69 Proses tutup celup karya 3	67
Gambar 3.70 Proses tutup celup karya 3	67
Gambar 3.71 Proses tutup celup karya 4	68
Gambar 3.72 Proses tutup celup karya 4	68
Gambar 3.73 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 1	69
Gambar 3.74 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 1	69
Gambar 3.75 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 2	70
Gambar 3.76 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 2	70
Gambar 3.77 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 3	71
Gambar 3.78 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 3	71
Gambar 3.79 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 4	72
Gambar 3.80 Proses <i>ngelorod</i> kain untuk busana <i>scarf outer</i> 4	72
Gambar 3.81 <i>Finishing</i>	73
Gambar 4.1 Karya 1	80
Gambar 4.2 Karya 2	82
Gambar 4.3 Karya 3	84
Gambar 4.4 Karya 4	86

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran	92
B. Foto Situasi Pameran	93
C. Katalog.....	94
D. Biodata (CV).....	97

INTISARI

Ide dasar dari penciptaan Tugas Akhir adalah Bekantan sebagai spesies endemik yang mendiami hutan Kalimantan (Indonesia, Malaysia dan Brunei). Sayangnya, habitat ekosistem nya mulai berkurang sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan populasi Bekantan. Salah satu cara yang dilakukan penulis adalah memvisualisasikan Bekantan ke dalam batik berupa busana *scarf outer*.

Metode penciptaan yang diaplikasikan pada Penciptaan Akhir ini adalah metode 3 tahap 6 langkah dari SP. Gustami. Untuk pendekatannya menggunakan metode Estetika dan metode Ergonomis.

Hasil dari penciptaan ini adalah *scarf outer* batik sebanyak empat buah dengan teknik membatik dan sekali *lorodan*. Karya-karya tersebut hasil stilisasi bentuk Bekantan dengan dominasi warna coklat.

Kata Kunci: Bekantan Kalimantan, *scarf outer*, SP. Gustami, membatik, *lorodan*.

ABSTRACT

The basic idea of the creation of the Final Project was Proboscis monkeys as a species endemic to the forests of Borneo (Indonesia, Malaysia and Brunei). Unfortunately, the habitat of the ecosystem is starting to decrease so there is a need for education to the wider community about the importance of preserving the proboscis population. One of the ways the author does this is to visualize Proboscis monkeys to in Batik in the form of outer scarf clothing.

The method of creation applied to this Final Creation is method 3 stage 6 steps of SP. Gustami. For the approach using Aesthetic method and Ergonomic method.

The result of this creation is a scarf outer *batik* of four pieces with *batik* techniques and once *lorodan*. The works are stylized Proboscis form with a predominance of brown color.

Keywords: Borneo Proboscis, outer scarf, SP. Gustami, *Batik*, *lorodan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam tidak lepas dari keindahan, seperti keanekaragaman fauna dari berbagai jenisnya. Keanekaragaman fauna ini mampu menjadikan alam sebagai kekayaan yang sangat indah dan menarik. Banyak juga inspirasi yang didapat dari indahnya kekayaan alam, salah satunya adalah keterkaitan penulis pada salah satu hewan endemik dari Kalimantan timur yaitu Bekantan. Bekantan memiliki beberapa keunikan baik dari segi fisik maupun sifatnya.

Bekantan atau dikenal dengan nama latin *Nasalis larvatus* adalah salah satu jenis satwa primata yang ada di Indonesia. Bekantan dicirikan oleh hidungnya yang unik, sehingga mudah dikenal diantara jenis primata lainnya. Selain hidung yang panjang dan besar, spesies ini juga memiliki perut yang buncit. Perut buncit ini akibat dari kebiasaan Bekantan mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang. Selain mengkonsumsi buah-buahan dan biji-bijian, Bekantan juga memakan dedaunan. Secara umum, habitat Bekantan berada di lahan basah seperti daerah hutan mangrove, hutan riparian dan hutan rawa, baik rawa air tawar maupun rawa gambut. Bekantan tersebar luas di hutan-hutan sekitar muara atau pinggiran sungai di Kalimantan. Masyarakat di Pulau Kalimantan memberi beberapa nama pada spesies Bekantan yang termasuk kera berhidung panjang ini, seperti pika, kera Belanda, raseng, bahara bentangan dan kahau.

Potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kalimantan Timur, tentu akan memberi manfaat besar bagi Negara dan rakyatnya jika dikelola dengan baik dan benar. Namun, sebaliknya jika pengelolaan tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan membawa dampak buruk terhadap Negara dan masyarakat. Bahkan, fauna yang akan saya jadikan ide kali ini sudah termasuk langka dan terancam punah, akan tetapi juga berdampak pada daerah-daerah sekitarnya.

Seperti diketahui, monyet Bekantan sebagai salah satu satwa endemik Kalimantan yang habitatnya dan ekosistemnya mulai berkurang, sehingga

perlu sekali dilakukan konservasi *mangrove* dan Bekantan. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik, ingin menjadikan Bekantan sebagai tema penciptaan dengan segala keunikan yang dimiliki oleh Bekantan tersebut.

Scarf outer memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis karena gayanya yang simpel, mudah dipakai dan cocok digunakan dalam berbagai situasi. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan busana *scarf outer* sebagai tema busana, karena belum ada yang mengangkat atau memvisualisasikan Bekantan pada busana *scarf outer*.

Kalung Kelawit juga memiliki daya tarik tersendiri yang kemudian membuat penulis tertarik untuk berusaha menambahkan gaya baru pada keindahan bentuk Bekantan yang dikombinasikan dengan Motif Sultur atau Kalung Kelawit dan ingin menunjukkan bahwa karya yang penulis ciptakan menunjukkan tentang kekayaan Kalimantan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa bahwa perlunya untuk penulis mengangkat Bekantan Kalimantan Timur dan pada karya tugas akhir ini. Penulis berharap dengan adanya karya ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya alam, melestarikan populasi Bekantan Kalimantan timur dengan cara memvisualisasikan bentuk dari Bekantan dan mengkombinasikan Kalung Kelawit ke dalam karya batik yang berupa busana *scarf outer* dengan proses perubahan bentuk dari penggayaan *stilisasi* dan *deformasi*.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep penciptaan karya batik dengan sumber ide Bekantan Kalimantan Timur pada busana *scarf outer* ?
2. Bagaimana proses perwujudan busana *scarf outer* dengan sumber ide Bekantan Kalimantan Timur ?
3. Bagaimana hasil perwujudan pembuatan karya tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menjelaskan konsep penciptaan karya batik dengan sumber ide Bekantan Kalimantan Timur pada busana *scarf outer*.
- b. Mendeskripsikan proses perwujudan busana *scarf outer* dengan menerapkan sumber ide Bekantan Kalimantan Timur .
- c. Memaparkan hasil perwujudan pembuatan karya tersebut.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan wawasan dan apresiasi masyarakat dalam mempelajari dan memahami teknik batik.
- b. Menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kekayaan alam Kalimantan, khususnya Bekantan Kalimantan Timur.
- c. Masyarakat juga dapat menikmati keindahan Bekantan Kalimantan disekitar kita dengan melihat visualisasi dari busana *scarf outer*.
- d. Menyampaikan kepada masyarakat, mengenai perlunya menjaga kelestarian ekosistem alam terutama habitat Bekantan Kalimantan agar tidak mengalami kepunahan.
- e. Secara tidak langsung menyadarkan dan mengajak masyarakat serta perusahaan-perusahaan tambang untuk pentingnya peduli akan lingkungan sekitar dan melakukan kegiatan rehabilitasi lahan pasca polusi agar tidak mengakibatkan kerusakan pada ekosistem alam.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Metode ini penulis gunakan untuk memvisualisasikan keindahan yang mampu mencerminkan penciptaan karya seni. Konsep nilai estetis dan falsafah kriyawan masa lalu dalam seni selalu identik dengan cars hidup dan kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi bukti keberhasilan sebuah karya seni.

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aethetikos* yang secara harfiah berarti “memahami melalui pengamatan inderawi”, kata dalam Bahasa

Inggris ditulis *aesthetics* yang berarti “perasaan” maupun “persepsi”, sehingga estetika dimaknai sebagai “kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, property, dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan” (Junaedi, 2016: 16).

Estetika menurut Aristoteles, bahwa seni itu suatu imitasi atau tiruan (*mimesis*). Pada manusia, meniru dapat memberikan kegembiraan, keindahan. Tetapi imitasi disini bukan sekedar reproduksi realitas. Seniman memilih sejumlah realitas untuk membangun sebuah gambaran yang memiliki makna (Sumardjo, 2000: 273-275).

Aristoteles (Sumardjo, 2000: 275) memberikan tiga karakteristik apa yang disebut “indah” baik pada alam maupun pada karya seni, yaitu:

- 1) Kesatuan atau keutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk, tak ada yang berlebih atau berkurang. Sesuatu yang khas dan pas adanya.
- 2) Harmoni atau keseimbangan unsur-unsur yang proporsional, sesuai dengan ukuran yang khas.
- 3) Kejernihan bahwa segalanya memberikan suatu kesan kejelasan, terang, jernih, murni tanpa ada keraguan.

Dalam Bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (study of beauty). Orang yang menikmati keindahan disebut *aesthete*, sedangkan ahli keindahan disebut ahli *aestetician*. Dalam Bahasa Indonesia menjadi estetikus, estetis, dan estetika yang masing-masing berarti orang yang ahli di bidang kecantikan, cantik, dan ilmu atau filsafat tentang kecantikan, atau kecantikan itu sendiri (Ratna, 2007: 3-4)

Penciptaan karya tugas akhir ini penulis ingin mengungkapkan subjek dan nilai-nilai untuk menanggapi suatu objek yang dituangkan pada pembuatan karya penciptaan Bekantan Kalimantan Timur sebagai ide penciptaan pada busana *scarf outer* batik. Dengan menggunakan pendekatan estetika dengan cara mengamati bentuk, keindahan dan hal lainnya yang terdapat pada Bekantan Kalimantan Timur.

b. Pendekatan Ergonomis

Ergonomis berasal dari bahasa latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja dan *nomos* yang berarti hukum alam. Ergonomi merupakan studi tentang system kerja manusia yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomis adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi, dan fisiologi bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang dibuat.

Dalam menciptakan sebuah karya seni fungsional yang utama harus dipertimbangkan adalah aspek kesesuaian dan kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Oleh karena itu, disamping aspek estetikanya, ketepatan dan kenyamanan dalam berbusanan merupakan hal terpenting dari penciptaan suatu karya busana. Untuk mencapai suatu karya busana yang ergonomis, penulis menggunakan bahan-bahan tekstil yang nyaman dan aman dikendalikan (Eddy S, 2005).

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini dilakukan berdasarkan teori SP. Gustami mengenai 3 tahap 6 langkah dalam menciptakan karya kriya, dimulai dari tahap eksplorasi, pembuatan desain dan proses perwujudan.

a. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan, dan analisis data. Hasil dari tahap eksplorasi ini akan dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau sketsa/desain. Tahap ini dilakukan dengan mengamati mengenai segala hal yang berkaitan dengan konsep penciptaan ataupun sumber penciptaan dari observasi yang dilakukan yaitu mengamati hewan Bekantan, yang menghasilkan beberapa data acuan dan referensi yang telah didapat melalui internet dengan cara mengamati dan mendokumentasikan objek dari hewan Bekantan yang berada di Samboja ini.

b. Perencanaan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan yang menuangkan ide dari hasil analisis ke dalam berbagai alternative sketsa, untuk kemudian dijadikan desain terpilih untuk dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Tahap ini dilakukan dengan membuat 12 sketsa alternatif berupa sketsa dari bentuk Bekantan yang nanti diterapkan kedalam pembuatan karya batik pada busana *scarf outer* dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memilih sketsa alternative yang akan dijadikan desain terpilih.

c. Perwujudan

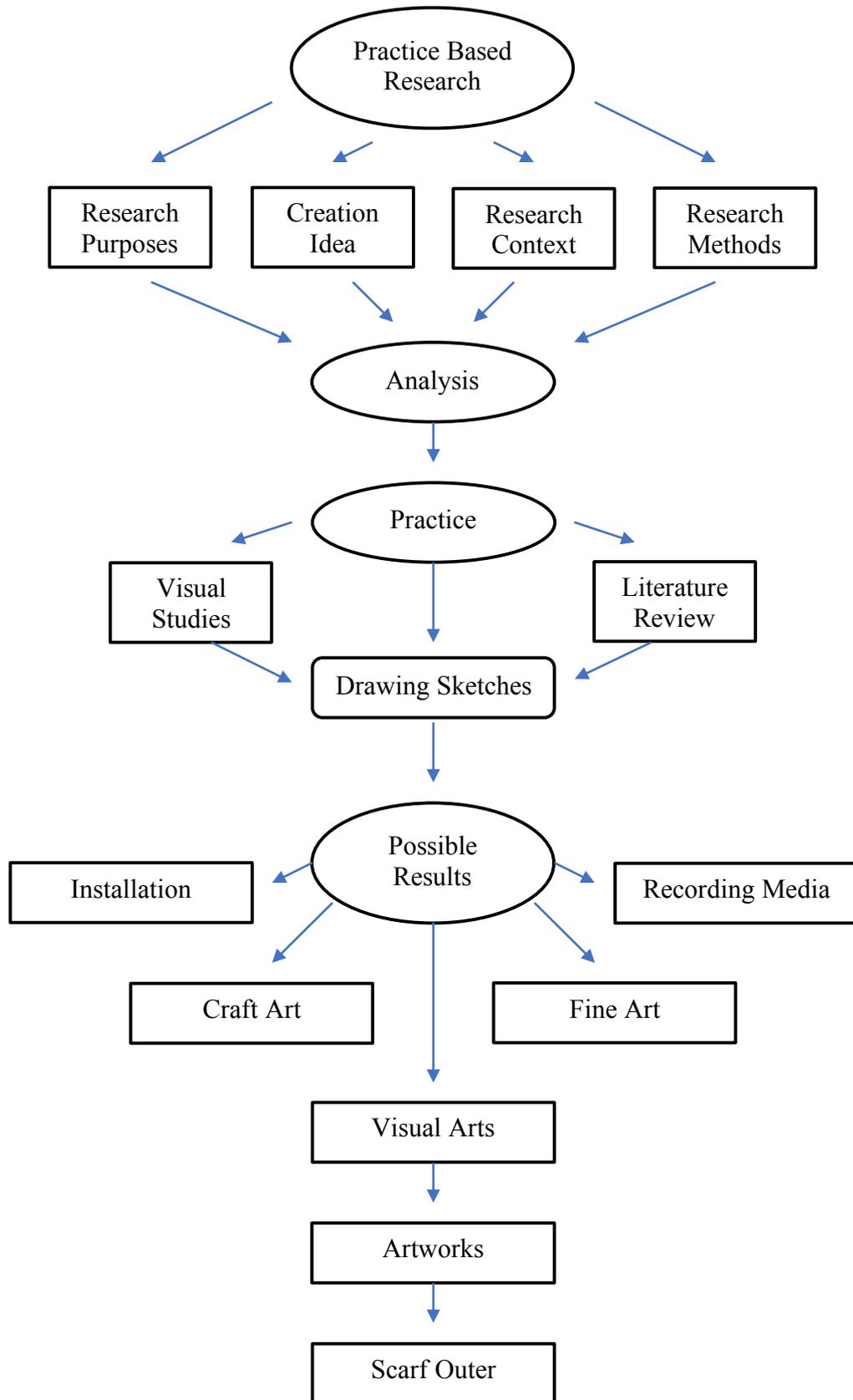
Tahap perwujudan ini merupakan tahap mewujudkan rancangan terpilih dan dilakukan eksperimen terhadap teknik batik, dan aplikasi yang sesuai untuk digunakan. Tujuannya untuk mendapatkan hasil sesuai rancangan dalam konsep. Tahap selanjutnya adalah dengan mewujudkan karya sesungguhnya. Proses perwujudan karya dilakukan dengan eksplorasi terhadap bentuk dari desain tanpa meninggalkan konsep.

Dari ketiga tahap di atas dapat diuraikan lagi menjadi enam langkah yaitu:

- a. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
- b. Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- c. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan,

- bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
- d. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
 - e. Perwujudan realisasi rancangan/prototipe kadalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
 - f. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/respon dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kreteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. Beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi/murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penguasaan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

Metode pembuatan yang digunakan adalah metode Practice based penelitian adalah yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah dan tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara detail, transparan dan dilaporkan dalam bentuk tertulis. Selain itu, penulis juga meminjam metode penciptaan yang diungkapkan oleh SP. Gustami yaitu eksplorasi, perencanaan dan perwujudan. Berikut ini adalah penjelasan sederhana dari skema yang dibuat sebagai berikut:



Skema 1. Practice Based Research
(Oleh Mega Hidayah dan dikembangkan oleh Nur Hendriansyah)

BAB II KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

1. Bekantan Kalimantan Timur

Bekantan merupakan hewan unik yang berasal dari pulau Kalimantan. Ada yang menyebutnya monyet Belanda. Ada yang menyebutnya monyet hidung panjang. Itulah Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau *Proboscis monkey*. Monyet ini merupakan spesies endemik yang mendiami hutan *mangrove* di pulau Kalimantan (Indonesia, Malaysia dan Brunei).

Semua orang tahu bahwa monyet hidung panjang adalah Bekantan. Itu adalah fitur yang paling menonjol. Bulunya yang kekuningan mirip dengan rambut bule. Wajar jika ada yang menyebutnya monyet Belanda. Panjang ekornya sekitar 559-762 mm. Berat badan jantan berkisar 16-22 kg, sedangkan betina berkisar 7-12 kg.



Gambar 2.1 Bekantan Kalimantan Timur

(Sumber : https://www.instagram.com/p/B4tc7TzJuNG/?utm_medium=copy_link , diakses 17 Maret 2022, pukul 13.13 WITA)



Gambar 2.2 Bekantan Kalimantan Timur

(Sumber : https://www.instagram.com/p/CGy5MTYptu6/?utm_medium=copy_link, diakses 17 Maret 2022, pukul 13.13 WITA)

Sebagian besar hidup mereka di pohon (hewan arboreal). Namun, terkadang ia turun ke tengah untuk mencari makan. Bekantan sangat pandai melompat, menggantung, atau bergerak dengan keempat anggota tubuhnya. Selain itu, Bekantan juga merupakan perenang handal karena pada telapak kaki dan tangannya terdapat selaput kulit (jaring) seperti katak, sehingga memudahkan Bekantan untuk menyeberangi sungai. Hewan ini juga merupakan primata diurnal. Kegiatan dimulai dari pagi hingga sore hari. Pada sore hari, Bekantan umumnya akan mencari pohon untuk tidur di sekitar tepi sungai. Anggota kelompok akan bergabung dalam satu pohon atau pohon lain yang letaknya berdekatan. Bekantan tidak membuat sarang untuk tidur.

Makanan utama Bekantan adalah pucuk daun muda. Selain itu, ada buah-buahan di kawasan hutan *mangrove*. Terkadang juga mengkonsumsi beberapa jenis serangga. Saat air surut, Bekantan sering turun ke tanah untuk mencari serangga tanah. Bekantan tersebar luas di hutan-hutan sekitar muara atau bantaran sungai di Kalimantan. Di Kalimantan Barat banyak ditemukan di muara sungai terutama di kabupaten Sambas, Kubu Raya, Kayon Utara, dan Ketapang. Di Kalimantan Selatan, Bekantan dapat

ditemukan di kawasan hutan rawa, atau muara dan dan bantara sungai di Pulau Kaget. Di Kalimantan Tengah, mudah ditemukan di Taman Nasional Tanjung Puting, atau di sekitar Sungai Mahakam. Selain itu, Bekantan juga ditemukan di Taman Nasional Kutai serta hutan rawa gambut dan hutan bakau di pesisir Kalimantan Timur.

Kerusakan hutan terutama *mangrove* semakin masif. Ini bisa menjadi masalah serius bagi keberadaan Bekantan. Ahli fungsi hutan dan illegal logging serta kebakaran hutan merupakan ancaman nyata bagi koloni Bekantan. Untuk itu, pemerintah dan aparat penegak hukum harus tegas terhadap pelaku perusak hutan. Sedangkan Bekantan sendiri terancam punah akibat ulah manusia. Ini adalah hewan endemik Indonesia yang harus dilindungi. Bekantan merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 (yang telah direvisi menjadi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018) tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Hewan ini tidak boleh diperdagangkan.

Populasi Bekantan di pulau Kalimantan diperkirakan sekitar 260.000 pada tahun 1987. Namun, pada tahun 2008 diperkirakan akan terjadi penurunan drastis karena semakin banyak hutan yang rusak akibat aktivitas manusia dan bencana alam. Jumlah Bekantan pada tahun 2008 diperkirakan hanya tersisa 25.000 ekor. Untuk memastikan jumlah populasi Bekantan, diperlukan survei atau pendataan yang komprehensif. Tentu saja, butuh uang dan waktu untuk mewujudkan survei tersebut. (Rosadi, 2021, <http://prcfindonesia.org/bekantan-monyet-unik-dari-pulau-kalimantan/> diakses pada 10 Maret 2022, 02:05).

Suatu konsep tidak akan terwujud jika tidak memiliki sumber ide, ketika telah mendapatkan sumber ide maka konsep tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Sumber ciptaan bisa didapat dari mana saja, dalam ciptaan ini terinspirasi dari Bekantan Kalimantan Timur.



Gambar 2.3 Bekantan Kalimantan Timur

(Sumber : [https://www.satuharapan.com/read-detail/read/bekantan-monvet-berhidung-panjang-terancam-punah](https://www.satuharapan.com/read-detail/read/bekantan-monyet-berhidung-panjang-terancam-punah) , diakses 03 November 2021, pukul 07.01 WITA)

Penyebaran Bekantan di Kalimantan Timur meliputi kawasan Tanjung Redeb, Taman Nasional Kutai, Sungai Kayang, Sungai Sepaku, Teluk Balikpapan, Tenggarong, Sanga-sanga, Sungai Mariam, Delta Mahakam, dan Sungai Kuala Samboja (Bismark, 1995; Atmoko et al., 2007).

2. *Outer*

Outer merupakan salah satu pakaian jenis atasan yang biasa dikenakan diluar. Misalnya *bolero*, *cape*, *cardigan*, *chiton*, rompi, blazer, *scarf* dan lain-lain. Jenis fashion yang saya pilih ini memang ringkas dan tetap memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Memiliki kesan yang *stylist* dan semi formal juga bisa didapatkan dengan pengguna *outer*. *Scarf outer* merupakan salah satu fashion *item* yang paling serbaguna untuk dikenakan. Berikut adalah beberapa jenis pakaian *Outer*:

- a. *Bolero*, mirip dengan jaket terbuka tanpa lengan, panjangnya hampir mencapai pinggang yang berasal dari Spanyol. Untuk pakaian malam, beludru hitam / *bolero* beludru sangat populer. *Bolero* untuk pakaian siang hari terbuat dari berbagai bahan termasuk berbagai katun, brokat, kain kempa, *denim* dan kulit. Beberapa variasi, dihiasi dengan trim renda anyaman.

- b. *Cape*, merupakan pakaian luar yang longgar, lebih pendek dari jubah tanpa belahan untuk lengan (blus berlengan kelelawar). *Cape* dari bahan anti basah berfungsi sebagai jas hujan yang melindungi diri dari rintik-rintik hujan. *Cape* juga dikenal sebagai *overgarment*, untuk melapisi gaun-gaun mahal wanita berkelas. Tak heran jika jubah yang mereka kenakan terbuat dari bahan mewah seperti bulu binatang asli atau *velvet*.
- c. *Cardigan*, merupakan jaket berlengan panjang dari rajutan wol dengan trim bulu atau braid serta penutup depan kancing. Saat ini pemakaian *cardigan* menjadi luas, bentuknya pun lebih bervariasi, baik dari segi model, bahan maupun warna. Saat ini, *cardigan* telah menjelma menjadi pakaian luar tanpa kerah yang memiliki bukaan di bagian depan, sehingga terlihat lebih modis jika dipadukan dengan jenis lain, dibandingkan dengan bentuknya yang awalnya.
- d. *Chiton*, pakaian ini awalnya berasal dari Yunani Kuno. Meskipun berbagai versi telah muncul, *chiton* umumnya terbuat dari selembur kain persegi panjang lebar yang dililitkan di tubuh, diikat pada satu atau dua bahu (kiri dan kanan), ditambah ikat pinggang di bawah atau di atas pinggang. Alternatif dari *chiton* adalah memakainya dengan menyatukan ujung atas kedua bahan menggunakan rangkaian kancing/gesper di sepanjang lengan untuk membuat lengan, dan pakaian diikat di bawah dada (Endah, 2016: 7-10).
- e. Blazer, pakaian ini akan memberikan tampilan yang khas namun tidak kelihatan kaku. Dilihat dari jumlah kancingnya, blazer dikategorikan menjadi dua jenis, yakni single-breasted blazer (memiliki satu lajur kancing) dan double-breasted blazer (memiliki dua lajur kancing).
- f. *Vest*, sekilas model ini terlihat mirip dengan blazer namun tidak memiliki lengan. *Vest* atau lebih dikenal dengan rompi, memiliki model yang beragam dan memiliki kancing dibagian depan dan ada juga yang tidak. Terkadang model *outer* ini digunakan untuk mendapatkan gaya casual, padahal rompi juga bisa dijadikan pilihan saat ingin tampil formal.

g. *Scarf outer*, *syal* atau hijab segi empat kini sedang digandrungi oleh hijabers Indonesia. Mengenakan *scarf* bisa dengan mencoba menjadikan *scarf* sebagai *outer*. *Scarf* terbuat dari bahan kain *voile* dengan ukuran 110 x 110 cm. pertama, bisa memakai hijab lain yang terbuat dari bahan yang sama atau bahan seperti satin dan katun. Namun hijab yang digunakan harus berbentuk persegi sama sisi. Berikut adalah langkah-langkah mudahnya:

- 1) Langkah pertama, ikat ujung kanan atas *scarf* dengan ujung kanan bawah *scarf*. Ikat menjadi simpul mati agar tidak mudah lepas.
- 2) Langkah kedua, lakukan hal yang sama untuk sisi kiri *scarf*. Ikat diujung kiri atas *scarf* dengan ujung bawah *scarf* saat ini menggunakan simpul mati.
- 3) Langkah ketiga, cara menggunakannya juga harus diperhatikan. Pertama, lihat bentuk ‘berlubang’ yang dihasilkan oleh kedua ikatan *scarf* tersebut. Ada dua lubang yang tersedia, fungsinya untuk memasukan kedua tangan.

Pakailah *scarf* yang sudah diikat seperti kita memakai rompi. Ukuran lubang juga dapat disesuaikan dengan masing-masing ikatan. *Scarf* atau hijab kini bisa digunakan sebagai busana *scarf outer* (Putri, 2018, <https://wolipop.detik.com/hijab-tutorial/d-4323459/tiga-langkah-mudah-jadikan-scarf-sebagai-outer> , diakses pada 30 Juli 2022, 07:31). *Scarf outer* juga merupakan *outer* berbentuk *scarf* yang cocok digunakan dalam berbagai situasi. Selendang luar sendiri biasanya terbuat dari kain persegi panjang dengan motif yang mirip dengan jilbab. Tak sedikit yang justru mengubah hijab segi empat menjadi *scarf outer*, karena dinilai sangat simpel dan praktis, sejak kemunculannya *scarf outer* ini banyak digandrungi kaum hawa untuk dijadikan OOTD atau *outfit of the day*. (Fitriani, 2022, <https://www.idntimes.com/life/women/amp/annisa-nur-fitriani-1/ootd-dengan-outer-scarf-c1c2> , diakses pada 29 Juli 2022, 16:10). Tipe ini adalah jenis yang saya pilih menjadi karya tugas akhir. Dikarenakan

jenis ini sederhana, ringan dan mudah dibentuk. Berikut adalah contoh dari busana *Scarf outer*:



Gambar 2.4 *Scarf outer*
(Sumber : <https://pin.it/6TilcLh> , diakses 04 Februari 2022, pukul 15.25)



Gambar 2.5 *Scarf outer*
(Sumber : <https://pin.it/5QO8o8W> , diakses 04 Februari 2022, pukul 15.26)



Gambar 2.6 *Scarf outer*

(Sumber : <https://pin.it/4xWdCfG> , diakses 04 Februari 2022, pukul 15.27)

3. Kalung Kelawit

Dayak dikembangkan dari bentuk sulur tumbuhan yang dipadukan dengan rangkong, samaran, dan berbagai bentuk lainnya sehingga membentuk satu kesatuan estetis. Susunan pilin dan sulur yang berpusat pada ujung tangkai membentuk pola menyebar yang pada titik tengahnya dihiasi dengan lingkaran seperti bentuk mata. Setiap ujung pola berhimpitan dengan pola lain untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis. Motif Kalimantan kebanyakan diwarnai dengan warna dasar putih dan dipadukan dengan warna kuning, hijau dan sedikit hitam. Perpaduan berbagai elemen pilin dan sulur yang menyatu menjadi sebuah komposisi yang serasi. Gambar dibawah ini adalah ukiran lamin pada rumah adat Dayak Kenyah di Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur (Martono, 2019: 67-68).



Gambar 2.7 Motif Dayak pada ukiran Lamin

(Sumber : https://www.datatempo.co/cover/custom/foto/2012/01/07/r_AG2011122819 , diakses 30 Juli 2022, pukul 10.40)

Masyarakat Dayak Kenyah juga memiliki kepercayaan pada motif ukiran yang digunakan sebagai ornamen penghias dinding, pakaian, atap rumah dan lain-lain memiliki makna yang dalam. Misalnya, motif burung enggang (kalung tebenggang) memiliki makna simbolis sebagai penggambaran tuhan atau kekuasaan alam atas, sedangkan motif sulur (kalung kelawit) memiliki makna hubungan kekeluargaan yang tidak pernah putus dan merupakan simbol dari kesuburan (Hidayah, Skripsi, 2018: 15).

B. Landasan Teori

1. Teori Estetika

Istilah estetika ditemukan sekitar abad ke-18 sebelumnya Shipley (1957: 44), istilah yang digunakan adalah keindahan, *beaut* (Inggris), *beaute* (Prancis), *Beauty* dan *beaute* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *bellus*, yang juga diturunkan melalui *bonus*, *bonum*, yang berarti sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan, dan kebajikan. Perlu diketahui bahwa secara etimologis *beautiful* berhubungan dengan *benefit*, yang berarti bermanfaat dan berguna.

Pada karya penciptaan busana ini Bekantan menjadi objek utama yang menarik untuk dapat diterapkan dalam karya busana *scarf outer*. Teori estetika disini digunakan sebagai alat untuk menganalisis data acuan atau referensi mengenai hewan Bekantan, yang kemudian hasil analisis tersebut dibuat menjadi sebuah desain busana yang akan diwujudkan, hingga busana tersebut terwujud.

Berikut ada tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yaitu: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian).

a. Wujud

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim digunakan dalam kata seni rupa. Wujud dapat terlihat oleh penglihatan (visual) dan juga dapat didengar oleh pendengaran (akustis). Kedua hal tersebut dapat di teliti dan analisis, dibahas tentang komponen-

komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri. Pembagian mendasar atas pengertian (kosep) wujud yakni bahwa semua wujud terdiri dari bentuk (form) atau unsur yang mendasar, susunan atau struktur (structure).

b. Bobot

Bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian meliputi apa yang dilihat, dirasakan, dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (mood), gagasan (idea), ibarat atau pesan (message).

c. Penampilan

Penampilan yang dimaksudkan sebagai cara bagaimana kesenian itu ditampilkan dan disiapkan kepada penikmat seni. Penampilan didukung dengan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana (medium) atau media (vehicle). Karya yang mengandung ketiga ciri keindahan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai karya yang indah, layak dipamerkan, dinikmati khalayak, dan memiliki nilai ekonomi (Djelantik: 1999: 17-18).

2. Teori Ergonomis

Pendekatan ini digunakan karena memiliki kaitan dengan kenyamanan busana yang diciptakan. Dalam menciptakan busana *scarf outer* juga perlu memperhatikan dari segi kenyamanan dan kesesuaian dalam penggunaannya. Ergonomis adalah menciptakan busana untuk kenyamanan pemakainya dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Goet Poespo dalam buku “*Teknik Menggambar Mode dan Busana*” (2000: 40) megutarakan pendapatnya bahwa, perancang mode menciptakan penutup tubuh, oleh karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan. Mereka juga perlu mengetahui gerakan struktur tulang serta otot-otot dan meletakkan rangka badan seperti halnya perancang-perancang interior dari mebel mempergunakan

pengetahuan mereka tentang ergonomis untuk menciptakan suanana nyaman.

3. Teori Desain

Dalam sebuah karya busana yang akan saya ciptakan, akan diperlukan suatu rancangan terlebih dahulu. Desain dapat diartikan sebagai merancang, atau menciptakan. Prinsip desain adalah cara atau metode bagaimana menyusun unsur atau menghasilkan efek tertentu (Hasanah, 2011: 91).

Desain dapat pula diartikan agar upaya atau aktifitas untuk pemecahan suatu permasalahan yang dipadu oleh suatu sasaran yang ditetapkan (Bruce L Archer 1968), dan desain dapat juga diartikan merancang, menciptakan susunan garis-garis, warna, bidang, dan tekstur serta memilih unsur-unsur tersebut yang kemudian digunakan untuk menggarap, mengelola, membentuk dan mewujudkan suatu bentuk yang diciptakan akan mengandung kaidah rasa nilai estetika dari wujud yang dimaksud tersebut (Affendi, 1976: 5).

4. Konsep Stilisasi

Stilisasi menurut Yuliarma (2016: 156) Berdasarkan masalah stilisasi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti:

- a. Menyusun motif baru dengan merakit bentuk yang salah kemudian disederhanakan. Mengubah bentuk asli dari sebuah sumber menjadi bentuk baru yang dekoratif tetapi merupakan ciri khusus dari sumbernya itu tidak hilang sepenuhnya.
- b. Menyusun bentuk baru dengan merakit bentuk yang sudah ada telah disederhanakan.
- c. Sederhanakan bentuk aslinya sambil mempertahankan fitur-fitur khusus itu.
- d. Ubah bentuk asli dari sumber bentuk baru yaitu dekoratif dengan tidak menghilangkan ciri-ciri bentuk aslinya.

5. Konsep Deformasi

Deformasi menurut Mikke Susanto (2011: 98) adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni yang seringkali tampak sangat kuat atau besar sehingga terkadang sosok atau bentuk aslinya tidak lagi terwujud sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk baru. Sosok atau karakter yang berbeda dari sebelumnya. Konsep ini berfungsi untuk sebagai penguat dari konsep yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini karena karya yang dihasilkan berupa Bekantan yang sebagian dideformasikan menjadi bentuk baru namun tidak meninggalkan bentuk ciri-ciri yang terdapat pada Bekantan yaitu kemudian divisualisasikan menjadi bentuk baru.

Dalam tugas akhir ini penulis menggunakan batik tulis dalam proses pembuatan karya, karena kain batik tulis memiliki ciri khas yang tidak sama persis pada setiap kainnya sehingga karya batik yang akan tampil memiliki nilai seni yang lebih tinggi.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan

Karya seni yang dibuat mengacu pada Bekantan di Samboja. Warna yang akan saya ambil dan apa yang akan saya kerjakan tidak lepas dari warna asli Bekantan, maka semakin banyak data yang dikumpulkan dan didapat, maka semakin banyak pula pengalaman estetis yang akan saya dapatkan. Berikut dapat berperan besar dalam memberikan ide-ide segar dalam proses penyusunan karya seni. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bekantan



Gambar 3.1 Bekantan sedang berkumpul
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.2 Lima ekor Bekantan
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.3 Bekantan Samboja
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.4 Menyebrang 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.5 Melompat 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.6 Menyebrang 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.7 Melompat 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



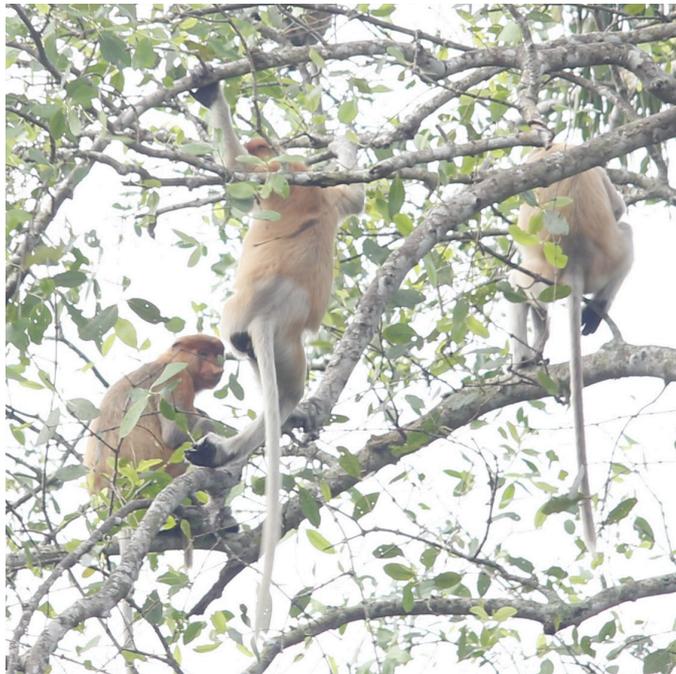
Gambar 3.8 Bertengger dibatang pohon
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.9 Berjalan
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.10 Berjalan 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.11 Bergelantungan
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.12 Sedang memakan dedaunan
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.13 Bersantai
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)



Gambar 3.14 Terjatuh kedalam air
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022. Diambil di Sungai Hitam
Lestari-Wisata Bekantan Samboja)

2. Scarf Outer



Gambar 3.15 110x110
(Sumber : <https://pin.it/18Top9D> ,
diakses 04 Mei 2022, pukul 21.26)



Gambar 3.16 Scarf outer 1
(Sumber : <https://pin.it/6tTcIA3> ,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.26)



Gambar 3.17 Scarf outer 2
(Sumber : <https://pin.it/MhsGFmn> ,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.26)



Gambar 3.18 Busana
(Sumber : <https://pin.it/5dRT8IY>,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.27)

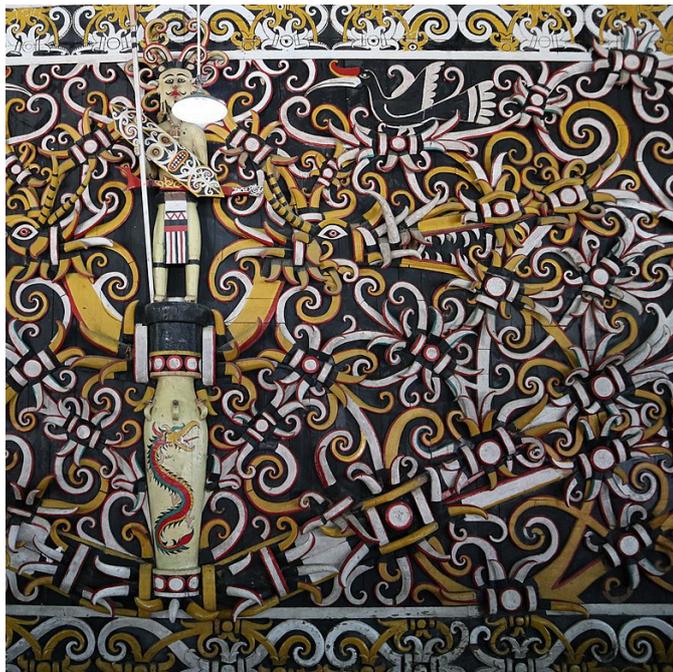


Gambar 3.19 Scarf outer 3
(Sumber : <https://pin.it/4TmknhA>,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.27)

3. Kalung Kelawit



Gambar 3.20 Kalung Kelawit
(Sumber : <https://pin.it/2FtmOf9> ,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.27)



Gambar 3.21 Ragam hias Dayak Kenyah di Desa Pampang
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/4ZGC6GC3EjWjHxx99> ,
diakses 09 Mei 2022, pukul 21.27)

B. Analisis Data Acuan

1. Bekantan

Data referensi yang dapat berupa data pengamatan langsung untuk memperoleh data yang valid dari bentuk asli Bekantan. Bekantan selalu menghabiskan sebagian besar waktunya di pepohonan dan hidup berkelompok antara 10-32 ekor. Sistem sosial bekantan pada dasarnya adalah jantan, yaitu kelompok terdiri dari satu jantan dewasa, beberapa betina dewasa dan anak-anaknya (lihat gambar 3.1, 3.2 dan 3.3).

Ancaman utama Bekantan adalah perusakan habitat dan pemburuan liar. Alih fungsi hutan dan ilegal masuk serta kebakaran hutan juga berdampak pada populasi Bekantan di Kalimantan. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang jelas dan tindakan tegas dari pemerintah terhadap pemburuan liar dan perusak hutan (lihat gambar 3.8).

Bekantan juga merupakan hewan yang hidup di hutan maupun di pinggiran pohon sungai. Memiliki hidung yang besar dan dapat mencapai panjang lebih dari 7,5 cm. Hidung betina dan Bekantan muda lebih kecil, seukuran hidung manusia dan mencuat ke atas (lihat gambar 3.9, 3.10 dan gambar 3.11).

Setiap pagi hari sekitar jam 6-9 pagi bekantan keluar untuk mencari makan dipohon. Pada gambar 3.12 dan gambar 3.13 memperlihatkan bahwa Bekantan sedang memakan dedaunan dan sedang bersantai.

Bekantan juga bisa berenang dengan baik, terkadang terlihat berenang dari satu pulau ke pulau lainnya. Untuk menunjang kemampuannya berenang diantara jari-jari kaki Bekantan terdapat selaput. Selain mahir berenang, Bekantan juga bisa menyelam dalam hitungan detik, sehingga hidungnya juga dilengkapi semacam katup. Jadi tidak perlu takut jika sedang melihat bekantan masuk kedalam air karena Bekantan sendiri mahir dalam berenang (lihat gambar 3.14).

2. *Scarf Outer*

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa busana *scarf outer* berupa motif Bekantan juga digunakan sebagai motif utama dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir penulis. Busana scarf outer yang dibuat berukuran 110x110 cm dan lebar dikedua sisinya sama (lihat gambar 3.15) pada gambar tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk ukurannya.

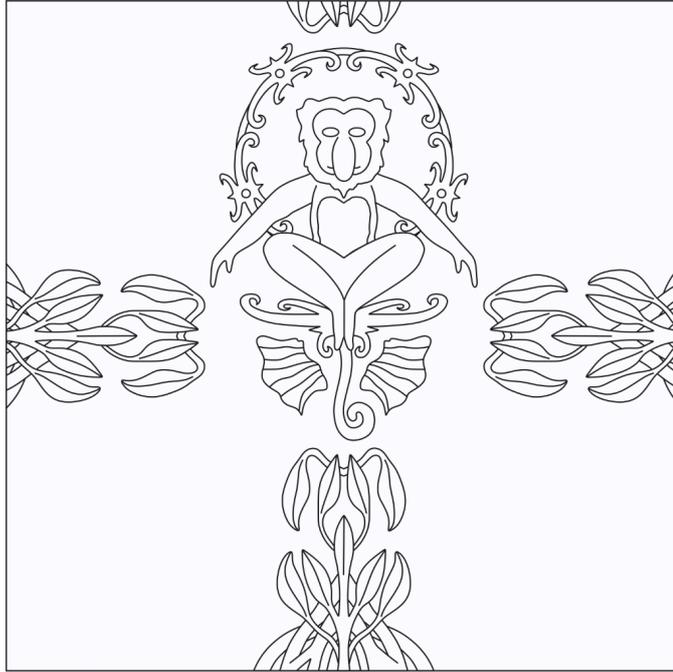
3. Kalung Kewalit

Kalung kelawit atau motif sulur pada ornamen Suku Dayak Kenyah biasanya digunakan sebagai motif pendukung dan pengisi pada setiap dekorasi yang melengkapi motif utama. Dan motif ini akan disusun ulang oleh penulis dalam bentuk lain, nanti dibuat menjadi pola segi empat dan lingkaran (lihat gambar 3.20).

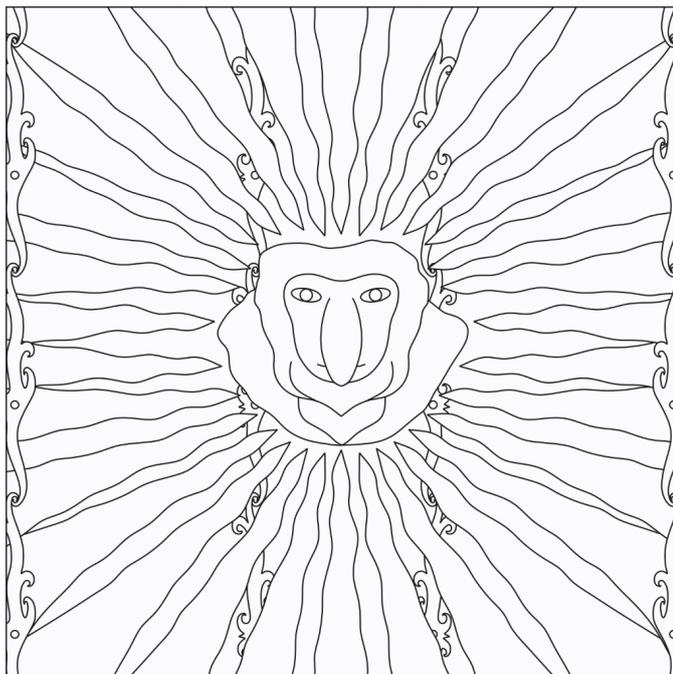
Motif sulur dalam ragam hias Suku Dayak Kenyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bentuknya simetris dan ujung ukel yang saling mengunci lainnya. Dengan memperlihatkan warna kuning, putih, dan juga hitam pada latar belakang motif (lihat gambar 3.21).

C. Rancangan Karya

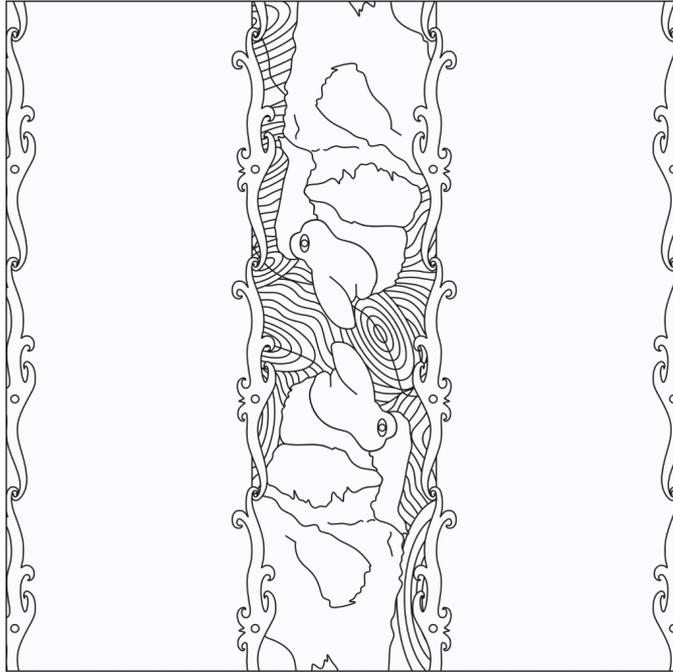
1. Sketsa Alternatif



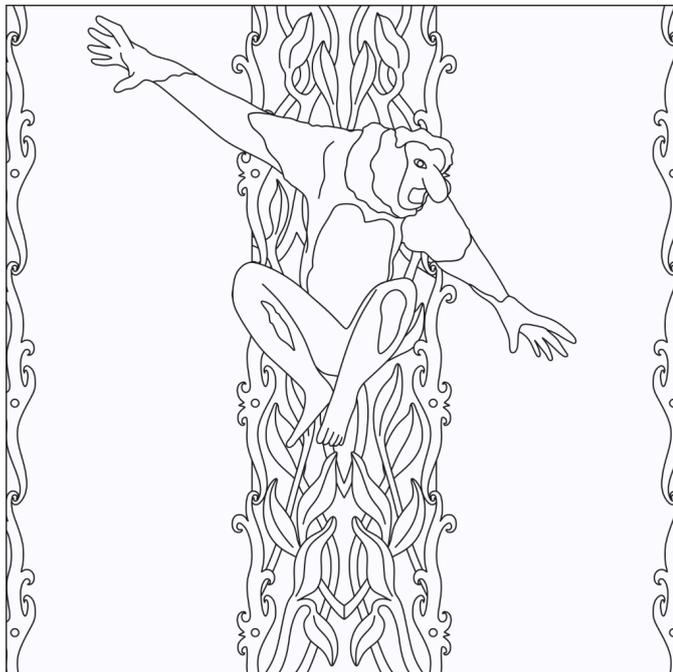
Gambar 3.22 Rancangan Karya 1, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



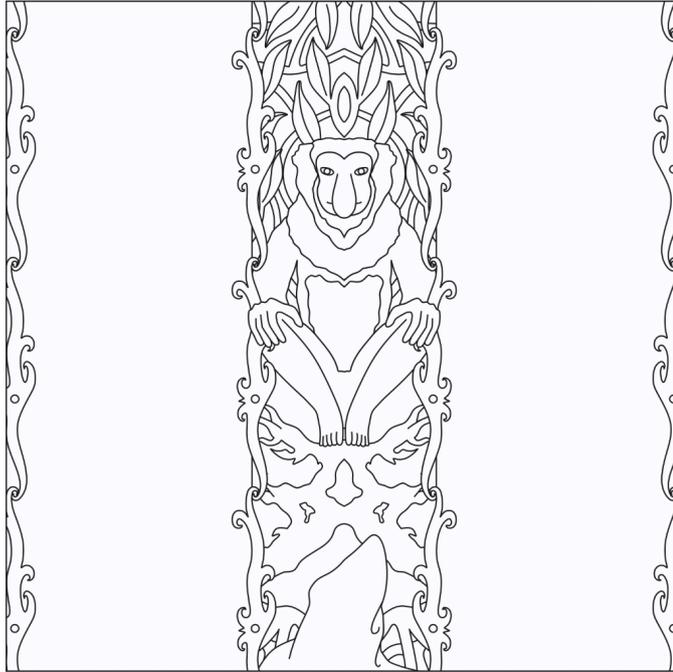
Gambar 3.23 Rancangan Karya 2, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



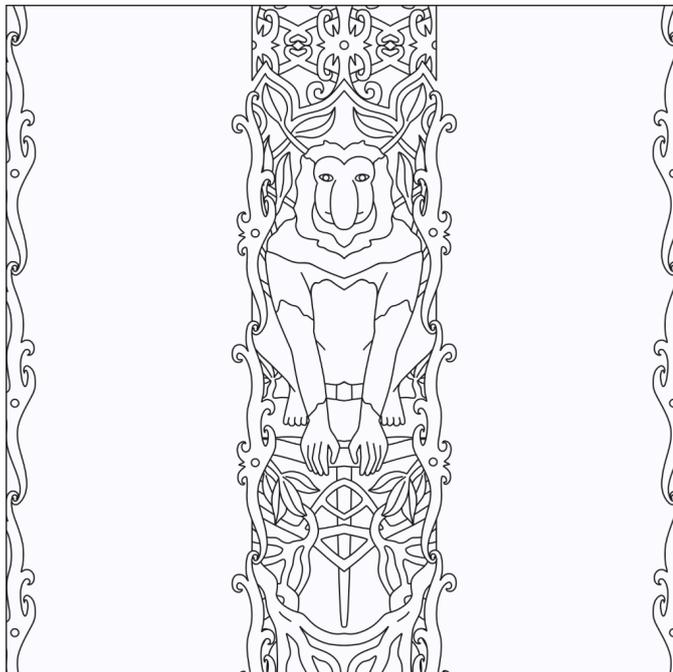
Gambar 3.24 Rancangan Karya 3, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



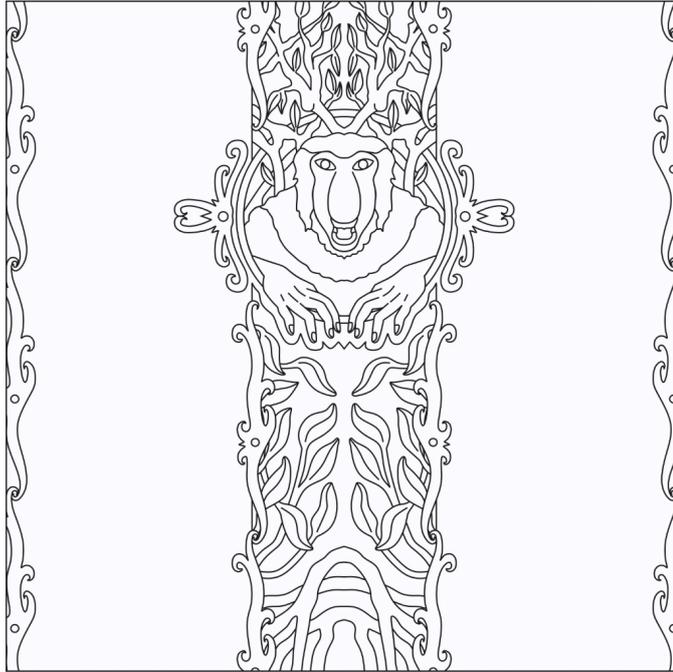
Gambar 3.25 Rancangan Karya 4, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



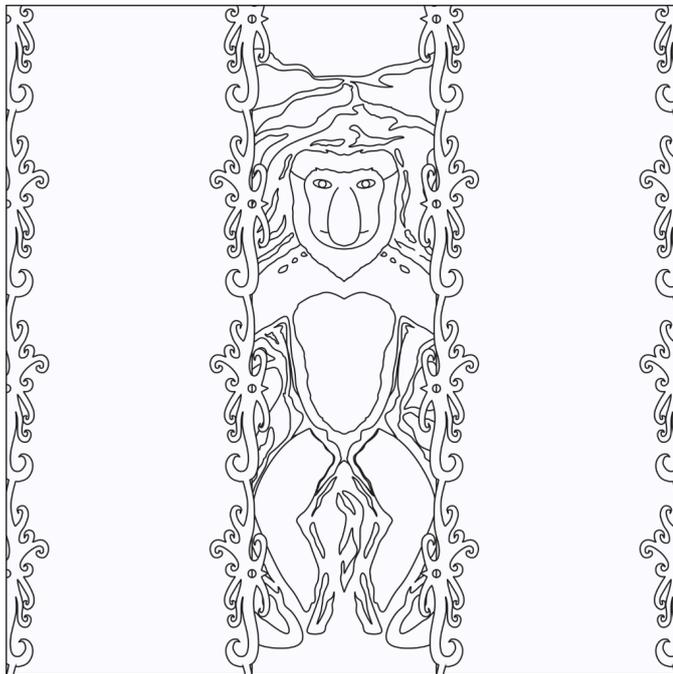
Gambar 3.26 Rancangan Karya 5, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



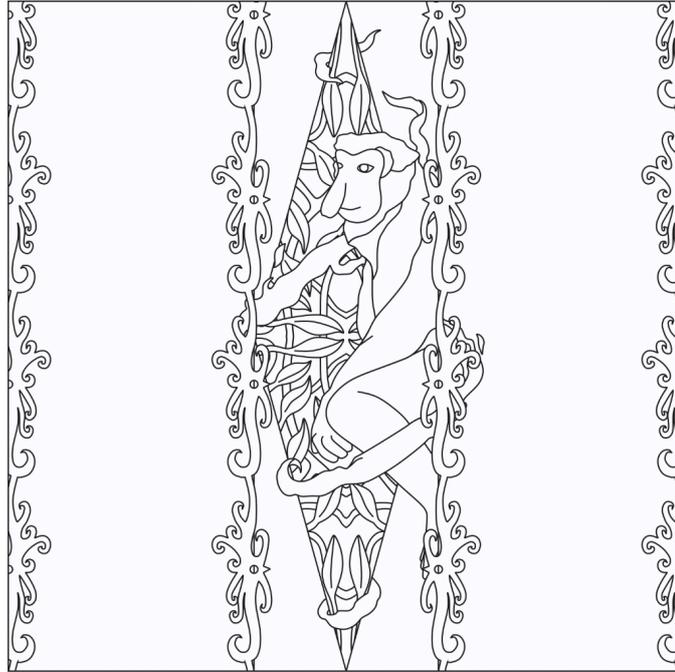
Gambar 3.27 Rancangan Karya 6, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



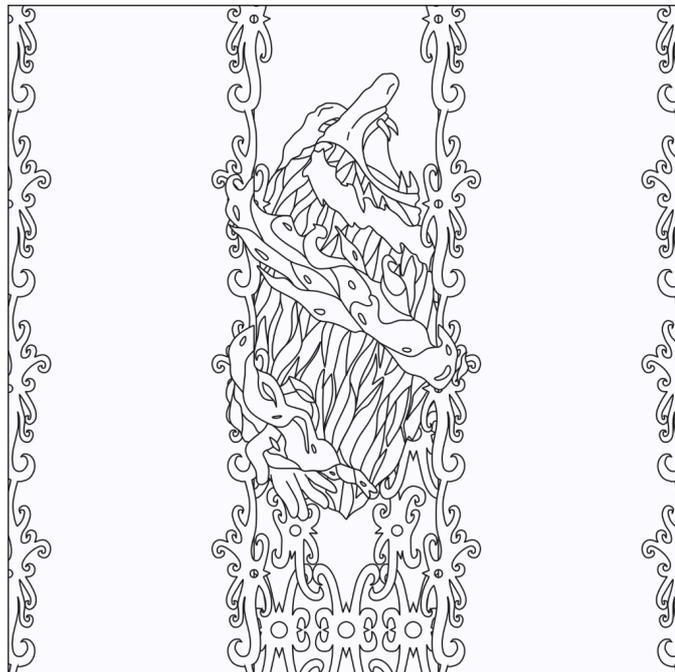
Gambar 3.28 Rancangan Karya 7, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



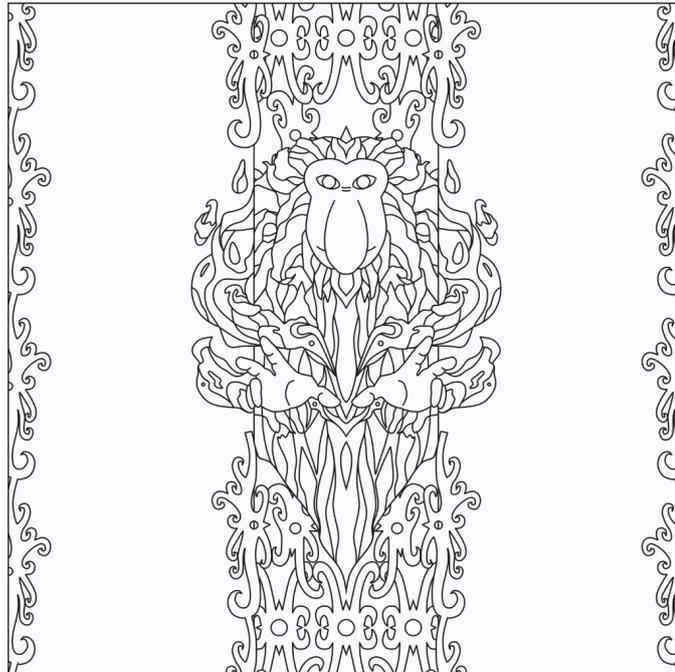
Gambar 3.29 Rancangan Karya 8, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



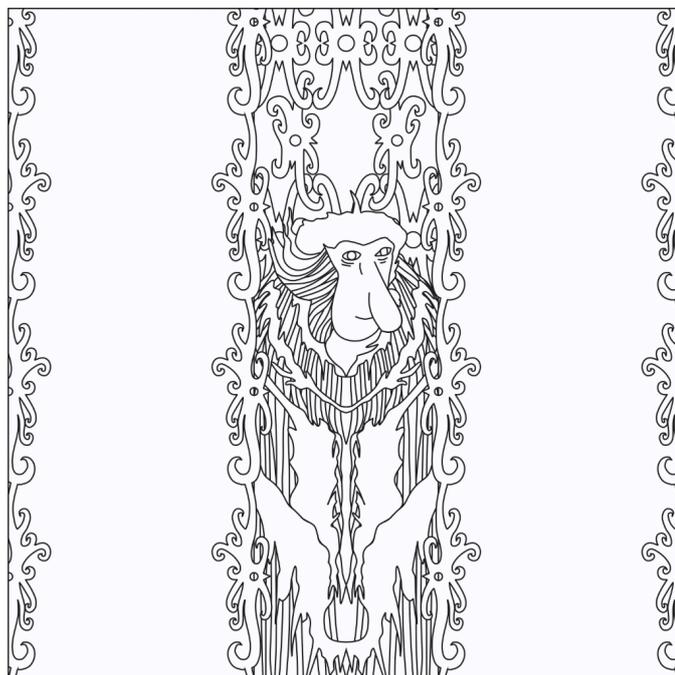
Gambar 3.30 Rancangan Karya 9, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.31 Rancangan Karya 10, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



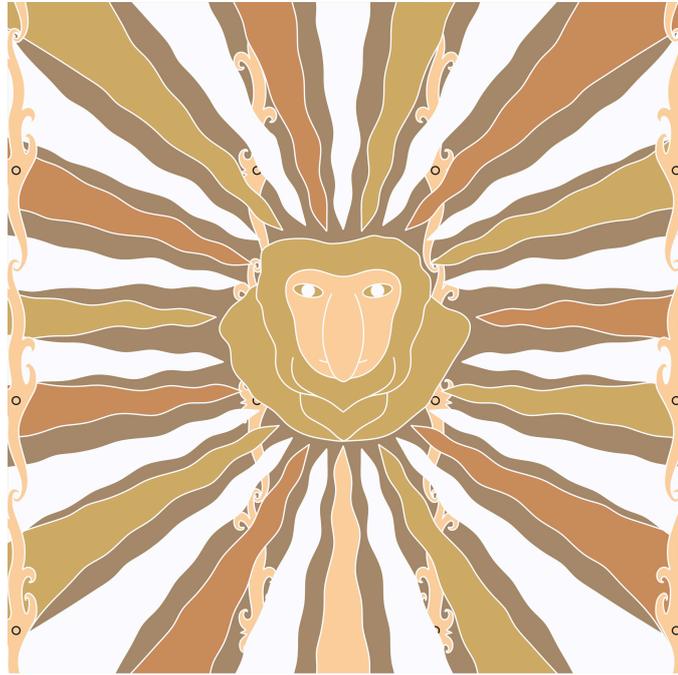
Gambar 3.32 Rancangan Karya 11, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



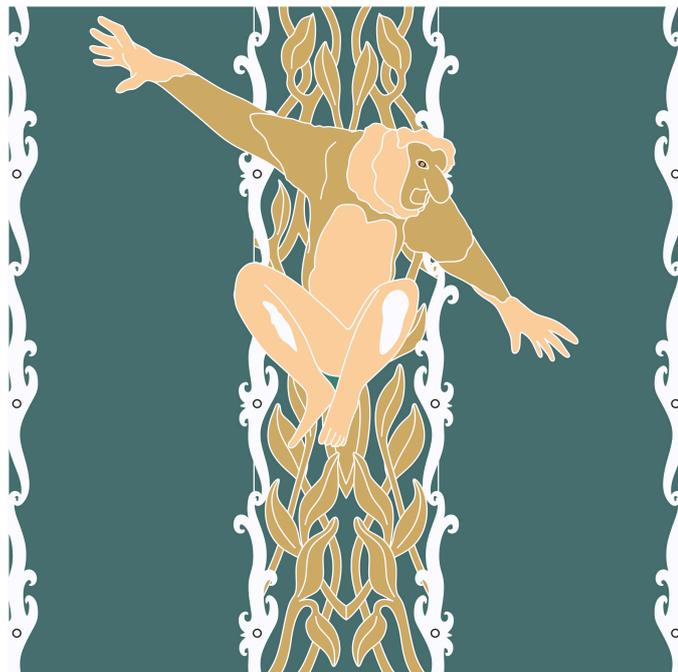
Gambar 3.33 Rancangan Karya 12, skala 1:5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2. Desain Terpilih

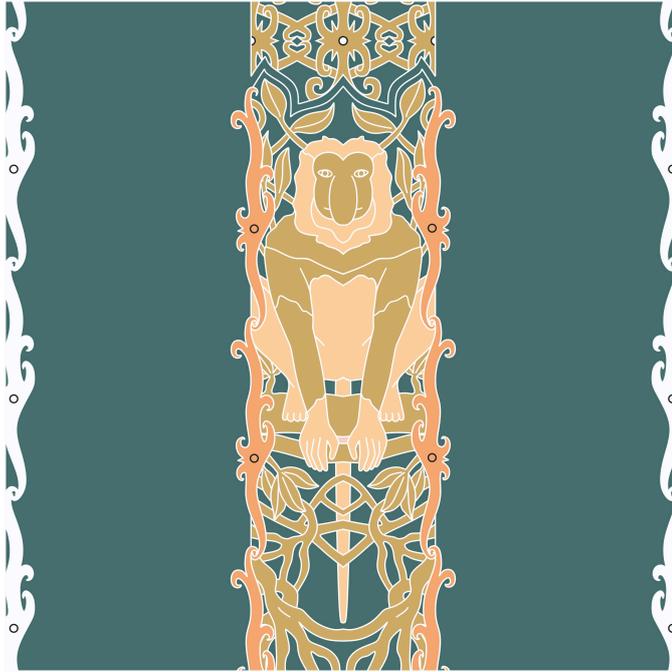
Desain yang dipilih adalah sketsa awal yang telah disetujui untuk diubah menjadi karya nyata. Beberapa sketsa diajukan, akhirnya terpilih enam rancangan karya busana *scarf outer* yang terdiri dari enam busana.



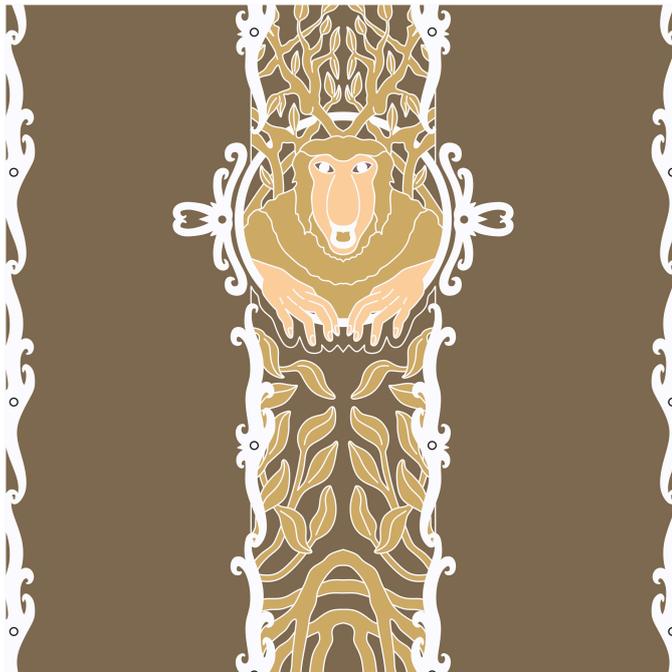
Gambar 3.34 Desain Karya Terpilih 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



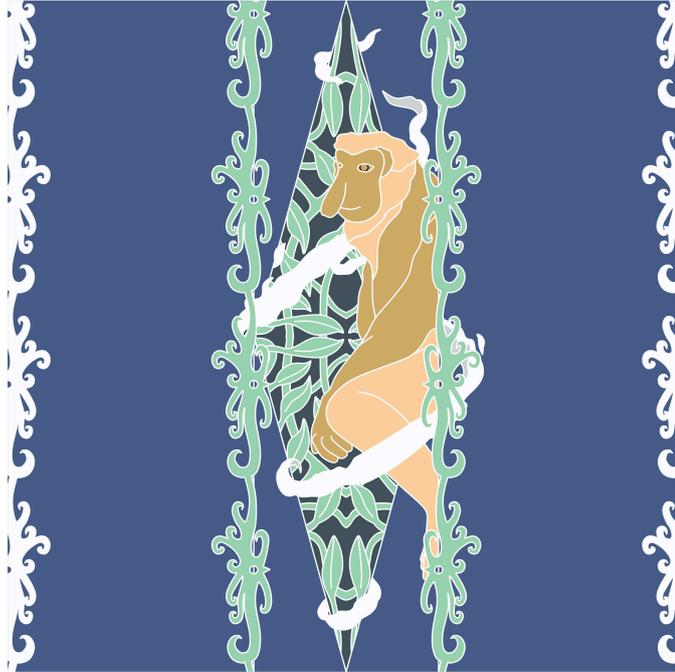
Gambar 3.35 Desain Karya Terpilih 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



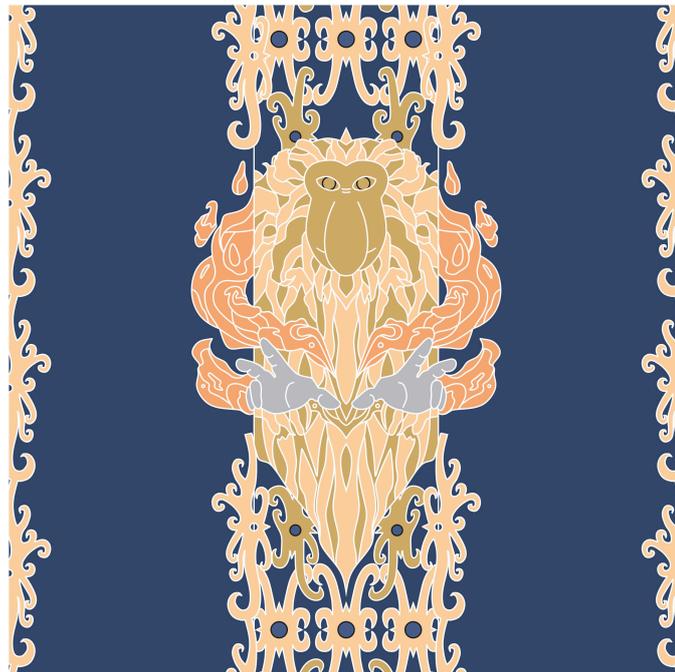
Gambar 3.36 Desain Karya Terpilih 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.37 Desain Karya Terpilih 4
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.38 Desain Karya Terpilih 5
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.39 Desain Karya Terpilih 6
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

Dari enam desain yang terpilih, kemudian hanya empat desain yang dipilih untuk kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya berupa busana *scarf outer* yang mengambil bentuk visualisasi dari Bekantan.

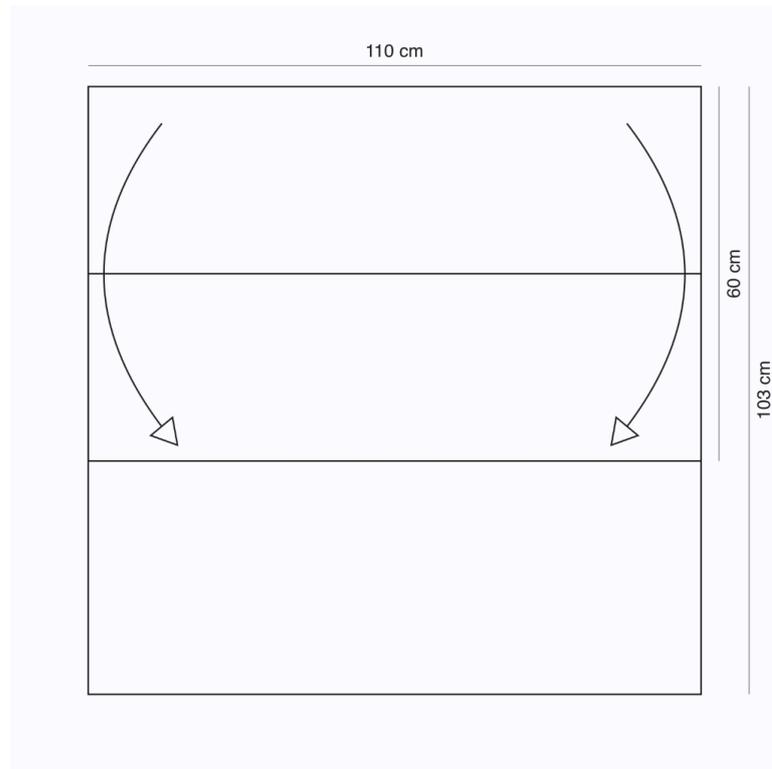
a. Karya 1

1) Desain 1

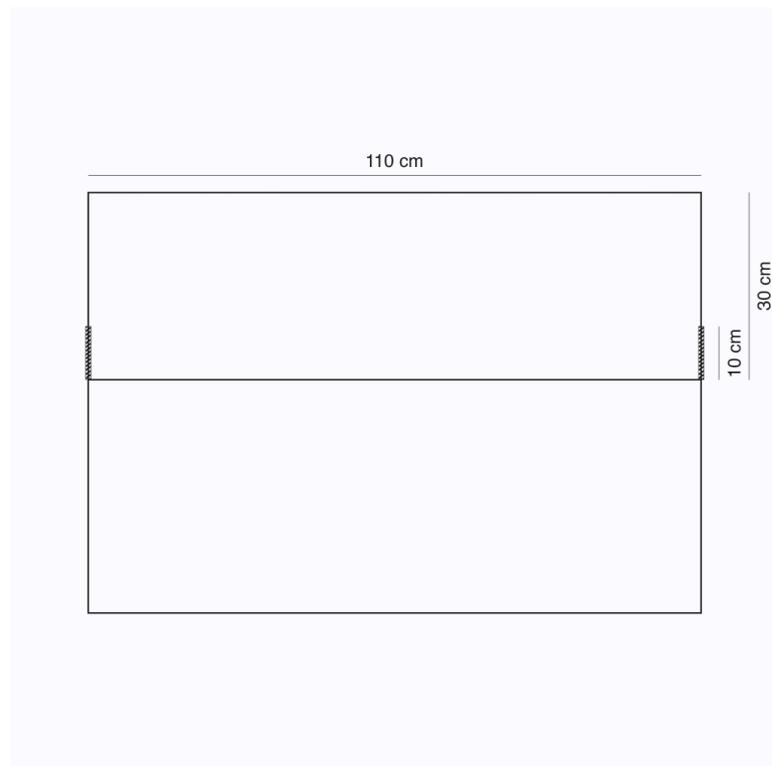


Gambar 3.40 Desain Terpilih 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2) Pola Busana Desain 1



Gambar 3.41 Pola Busana Desain 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.42 Pola Busana Desain 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

3) Detail Motif Busana Karya 1



Gambar 3.43 Detail Motif Batik Karya 1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

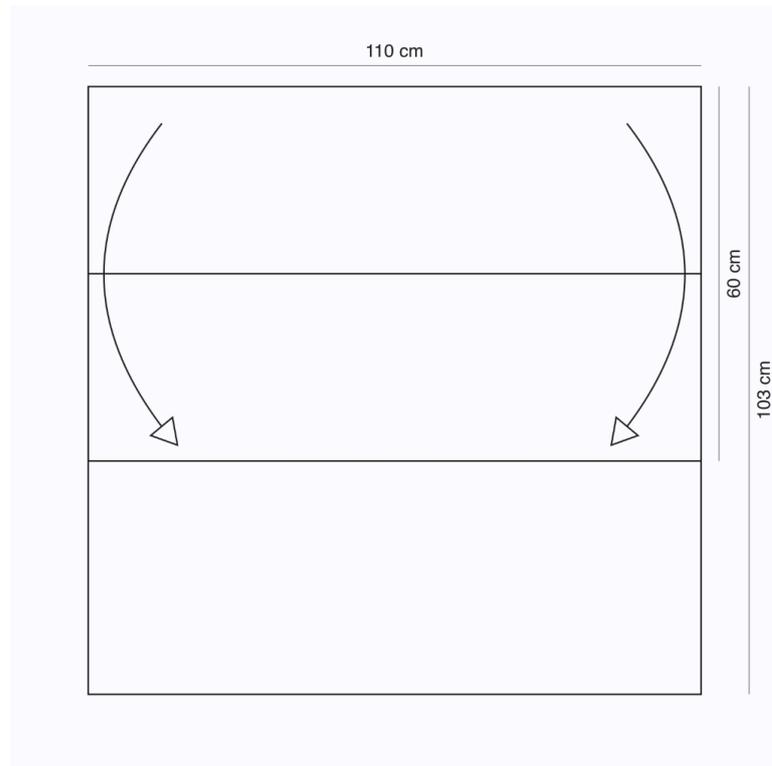
b. Karya 2

1) Desain 2

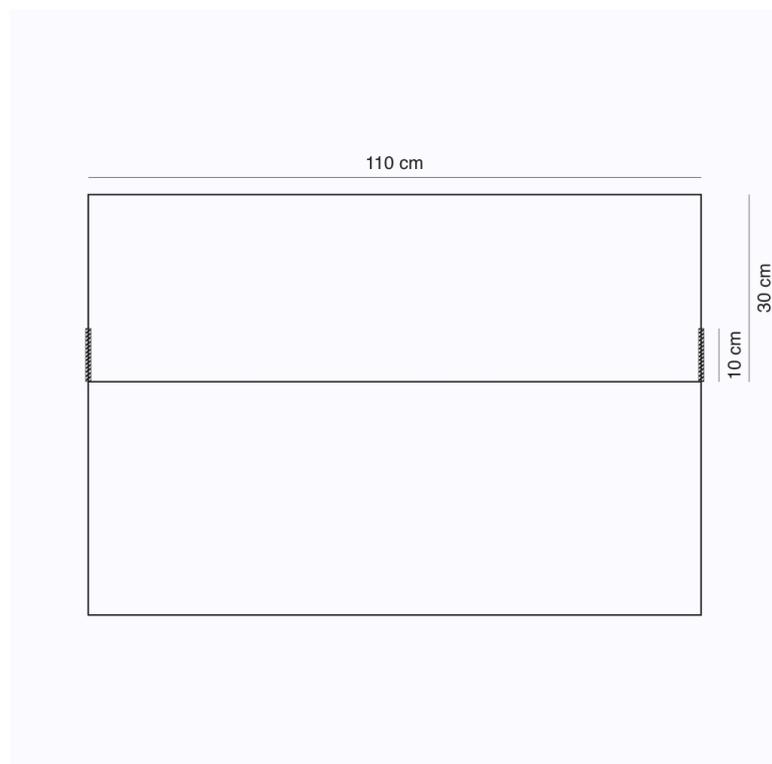


Gambar 3.44 Desain Terpilih 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2) Pola Busana Desain 2



Gambar 3.45 Pola Busana Desain 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.46 Pola Busana Desain 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

3) Detail Motif Busana 2



Gambar 3.47 Detail Motif Batik Karya 2
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

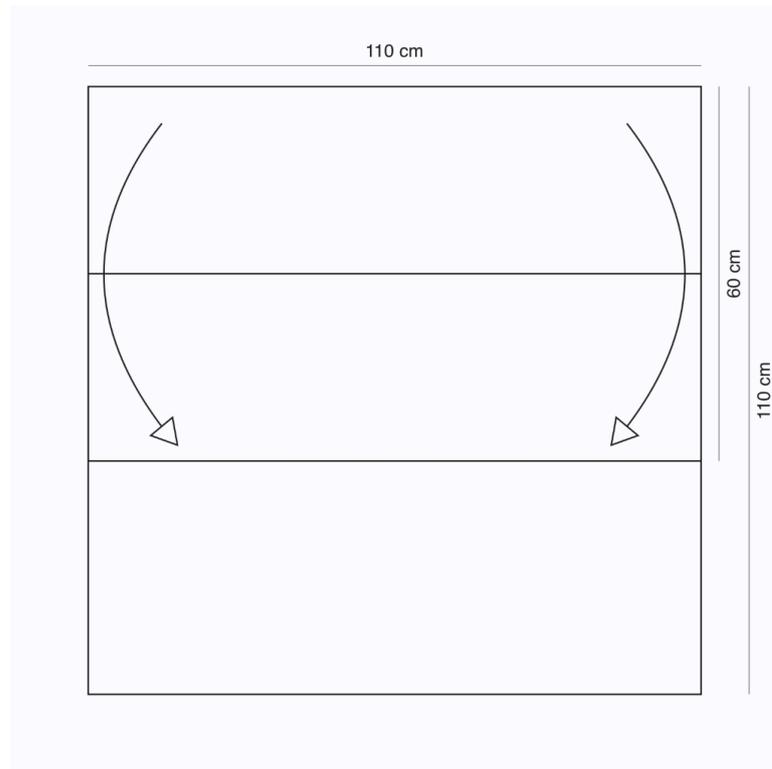
c. Karya 3

1) Desain 3

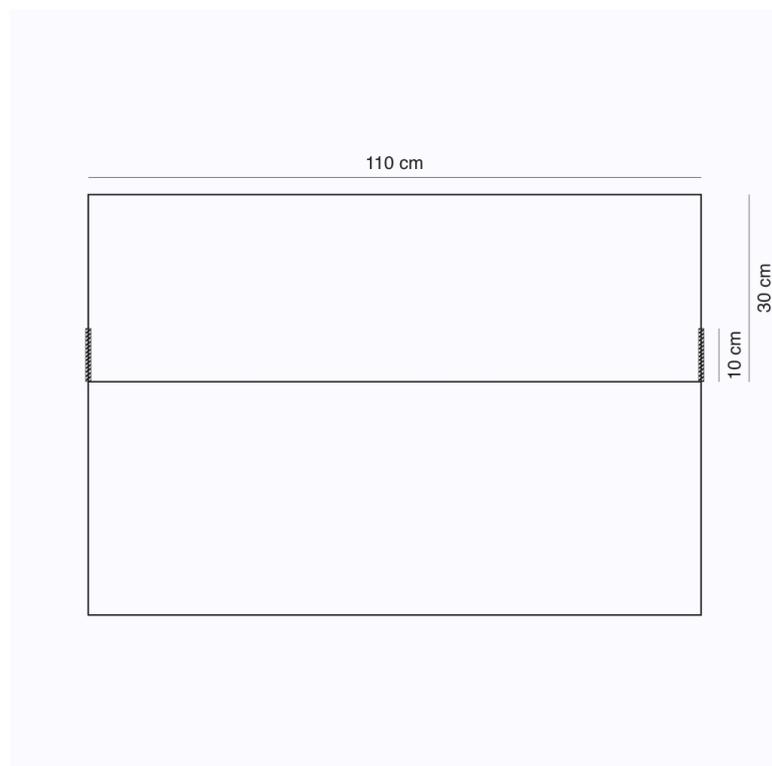


Gambar 3.48 Desain Terpilih 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2) Pola Busana Desain 3



Gambar 3.49 Pola Busana Desain 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.50 Pola Desain Desain 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

3) Detail Motif Busana 3



Gambar 3.51 Detail Motif Batik Karya 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

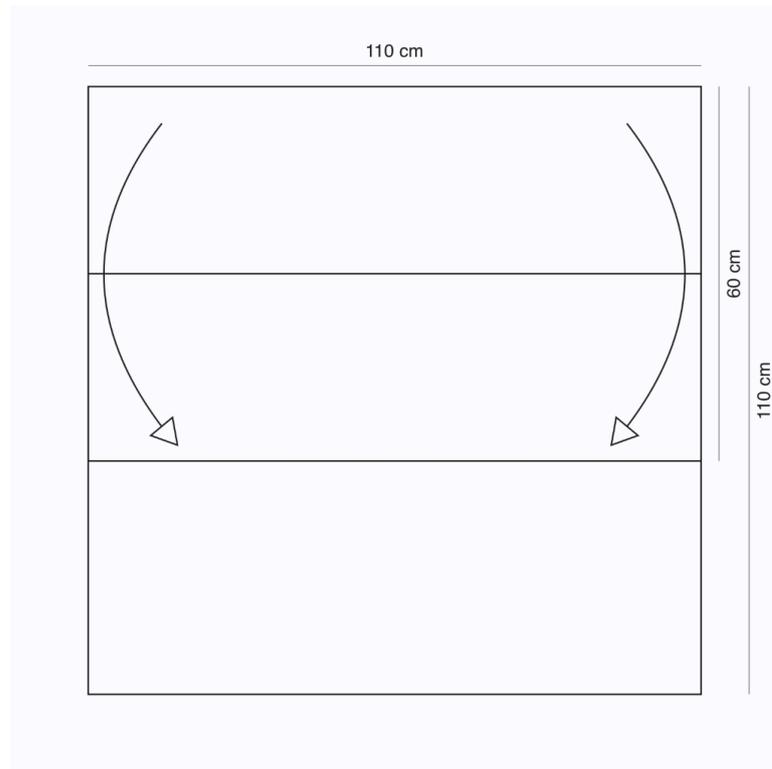
d. Karya 4

1) Desain 4

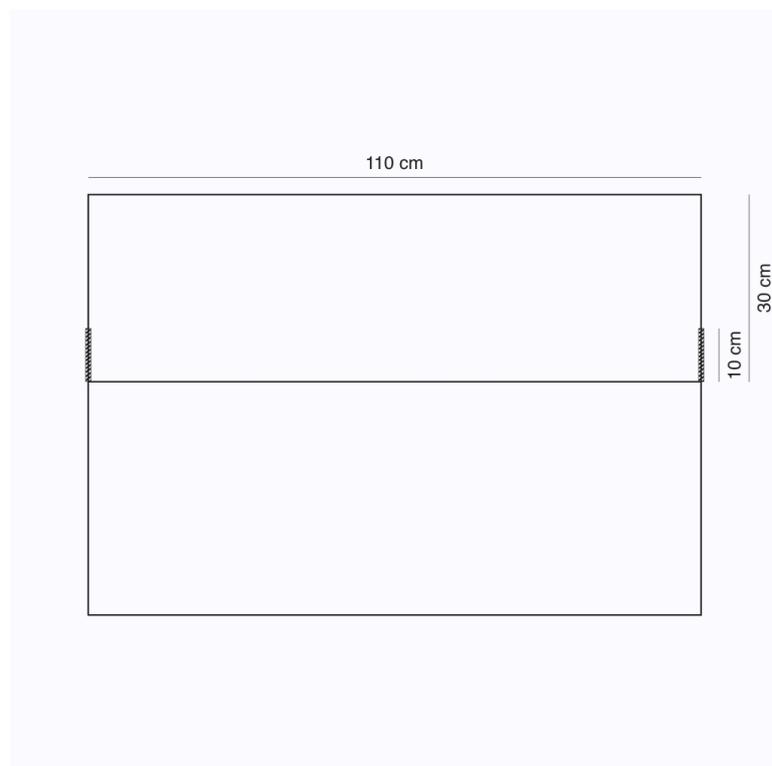


Gambar 3.52 Desain Terpilih 4
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2) Pola Busana Desain 4



Gambar 3.53 Pola Busana Desain 4
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.54 Pola Busana Desain 4
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

3) Detail Motif Busana 4



Gambar 3.55 Detail Motif Batik Karya 4
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

D. Proses Perwujudan

1. Bahan dan Alat

Untuk mencapai tujuan saya dalam mewujudkan suatu karya berhak cipta, diperlukan bahan dan alat untuk memperlancar proses pengerjaan karya tersebut, bahan dan alat yang diperlukan dalam proses mewujudkan karya ini adalah:

a. Bahan Utama

Tabel 1. Bahan Utama Proses Batik

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		Kain primisima adalah kain mori yang paling halus dan biasanya digunakan untuk membuat batik tulis yang sangat halus.
2.		Kain Prima termasuk kain katun dengan kualitas menengah, sebenarnya sedikit dibawah primisima. Teksturnya lembut, halus, dan sejuk, akan tetapi kurang sebaik primisima.
3.		Malam merupakan bahan pembatas warna dalam proses membatik agar warna tidak masuk ke sebagian serat kain.

4.		Malam tembok ini digunakan untuk memblok motif batik pada kain untuk mengambil warna yang akan dipertahankan.
5.		Zat warna naphthol terdiri dari naphthol sebagian bahan dasar dan komponen penyusunannya. Pembangkit warna, yaitu garam <i>diazonium</i> atau disebut garam naphthol.
8.		Waterglass selain digunakan sebagai bahan campuran untuk proses <i>lorodan</i> atau pelepasan malam (lilin) pada kain.

(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

b. Alat Utama

Tabel 2. Alat Utama Proses Batik

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		Alat gambar dan kertas digunakan untuk membuat desain dan memindahkan desain pada kain.

2.		<p>Canting adalah sejenis alat tulis khusus batik yang berbentuk dari kayu dan tembaga yang dilubangi agar malam (lilin) mudah dilukiskan pada kain.</p>
3.		<p>Kompor listrik digunakan untuk memanaskan malam (lilin) pada wajan agar malam (lilin) akan mencair saat melakukan proses pemanasan malam dalam membatik.</p>
4.		<p>Kompor gas digunakan untuk proses penglorodan.</p>
5.		<p>Gawangan adalah alat untuk menyangkutkan dan membentangkan kain primisima pada proses membatik. Terbuat dari pipa kecil.</p>

6.		Mindangan digunakan untuk menyangga kain ketika kain diwarnai dengan menggunakan teknik colet
7.		Kuas digunakan untuk mencolet pada tahap pewarna.

(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan karya tugas akhir ini menggunakan teknik membatik dengan satu sampai dua kali lorodan yang proses pelaksanaannya menggunakan canting dengan membuat pola pada kain menggunakan malam yang telah dicairkan sebagai pembatas dan sebagai alat utama, serta teknik pewarnaan tutup celup dan colet. Teknik membatik melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Nyanthing*, yaitu menaruhkan malam pada kain yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya adalah *nglowong* dan *ngiseni*. Pada proses *nglowong* biasanya gambar utama dari motif yang dicanting sebagai *outline*, sedangkan *ngiseni* merupakan kegiatan memberikan *isen-isen* pada bagian-bagian motif yang berupa titik-titik atau *cecek* serta garis
- b. *Nemboki*, merupakan proses penutupan kain dengan malam setelah pewarnaan. Proses ini bertujuan menutup bagian kain yang tidak terkena warna pada proses pewarnaan kedua dan seterusnya.

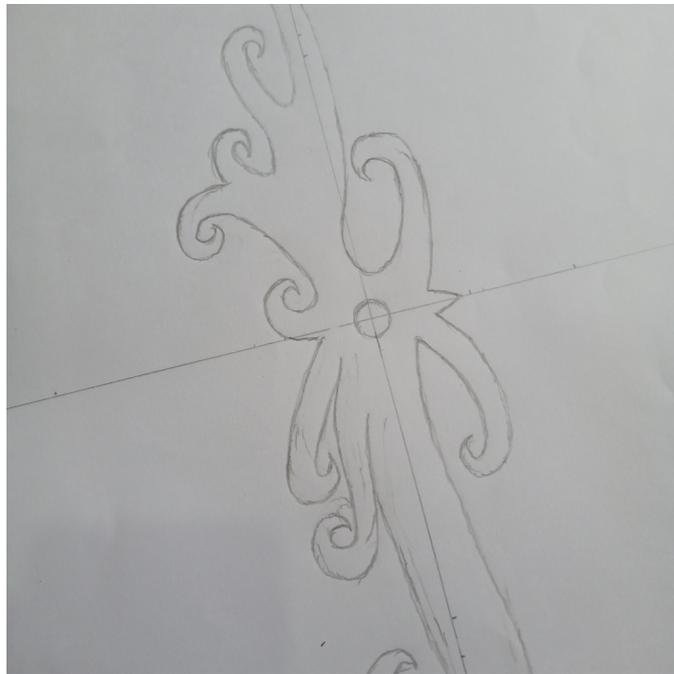
- c. *Ngelorod*, proses ini melakukan perebusan kain dengan tujuan menghilangkan seluruh malam atau lilin yang melekat pada kain sebagai tujuan akhir proses pembatikan.
- d. *Riningan*, yaitu kegiatan memberi motif berupa titik-titik atau *cecek* pada bagian *outline*.

3. Tahap perwujudan

Dalam proses pembuatan karya Laporan Tugas Akhir ini harus melalui beberapa tahap perwujudan yaitu :

- a. Membuat Sketsa

Membuat beberapa sketsa desain sesuai dengan konsep yang dibuat yaitu berupa desain dengan ukuran kertas A3.



Gambar 3.56 Membuat desain, skala 1:1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.57 Membuat desain, skala 1:1
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

b. Proses Batik

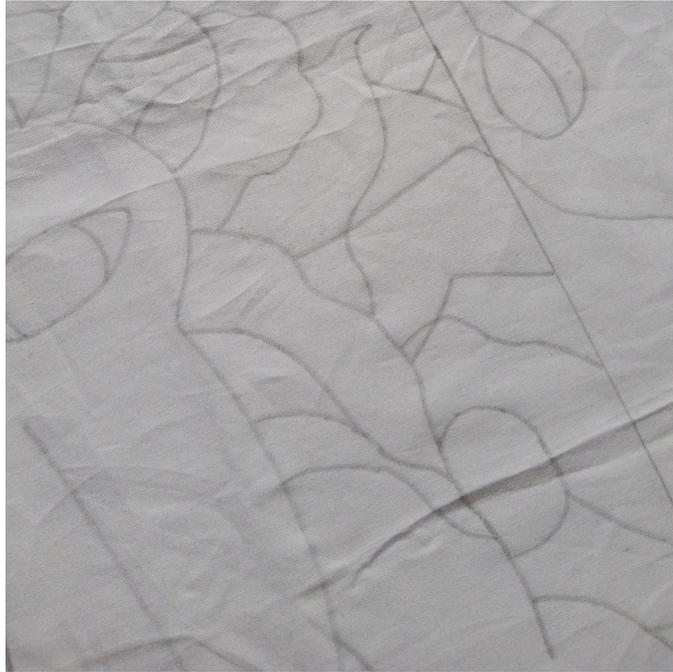
Pada proses ini terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1) Memola

Memola, yaitu pembuatan pola atau pembuatan motif di atas kain.



Gambar 3.58 Memola
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.59 Memola
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

2) *Nyanting*

Nyanting, yaitu proses menempelkan *malam* yang telah dicairkan pada pola yang telah digambar menggunakan canting. Dalam tahap ini proses pencantingan pertama pada garis kontur motif disebut *ngelowong*.



Gambar 3.60 *Mbatik*
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.61 *Mbatik*
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

3) *Nemboki*

Nemboki, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan menggunakan *malam* khusus tembokan.



Gambar 3.62 *Nemboki*
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

c. Tahap Pewarnaan

1) Teknik colet

yaitu tahap awal dalam pewarnaan dimulai dengan menyolet atau memberi warna pada motif dengan menggunakan warna naphthol.

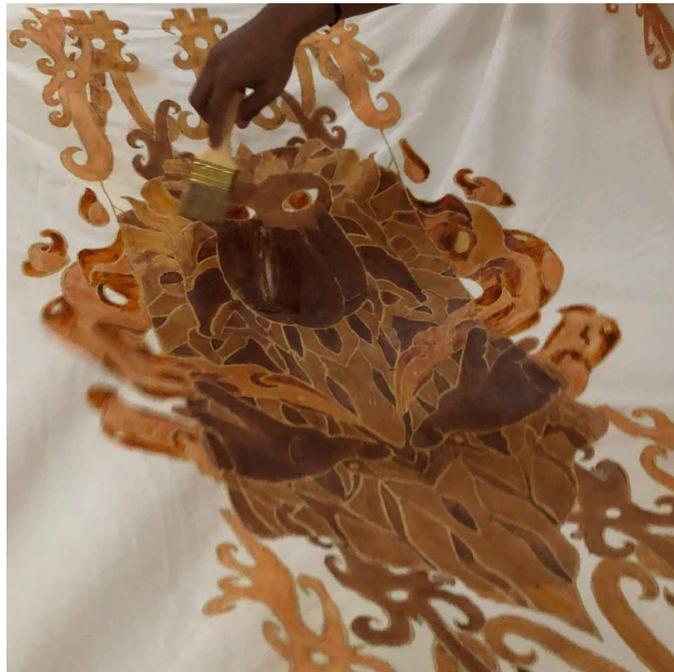


Gambar 3.63 *Mencolet*
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

Penggunaan warna naphthol ini guna memberikan pewarnaan yang lebih cerah serta membuat warna pada motif. Cara kerja naphthol dengan cara memberikan air panas pada bubuk naphthol. Setelah itu warna dicoletkan menggunakan kuas pada kain dan ditunggu hingga kain yang dicolet menjadi kering.

2) *Nemboki* motif

kemudian lanjut ketahap berikutnya yaitu nembok pada bagian yang sudah diberi warna agar ketika pada tahap teknik tutup celup pada background tidak terkena.



Gambar 3.64 Proses *nemboki* kain
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

3) Teknik tutup celup

Teknik tutup celup melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yaitu teknik mencelup kain yang telah decanting dan ditembok ke pewarna naphthol berkode AS yang dicampur dengan bahan *TRO* dan Kostik yang dilarutkan pada air panas, kemudian difiksasikan menggunakan garam *Diozium* yang telah dilarutkan dengan air biasanya sebanyak 1-2 liter. Pada tahap inilah warna pada kain

akan muncul. Takaran bubuk naphthol dengan garam 10gr untuk penggunaan 1 meter kain.



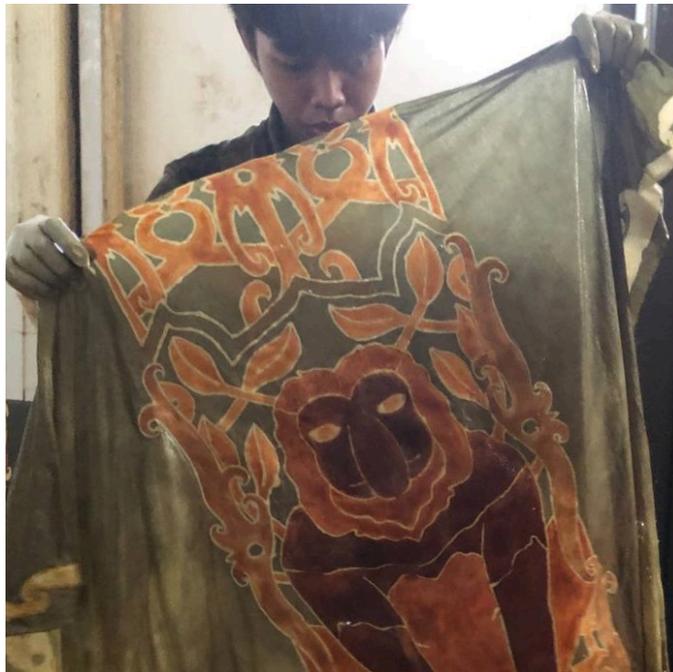
Gambar 3.65 Proses tutup celup karya 1
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.66 Proses tutup celup karya 1
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



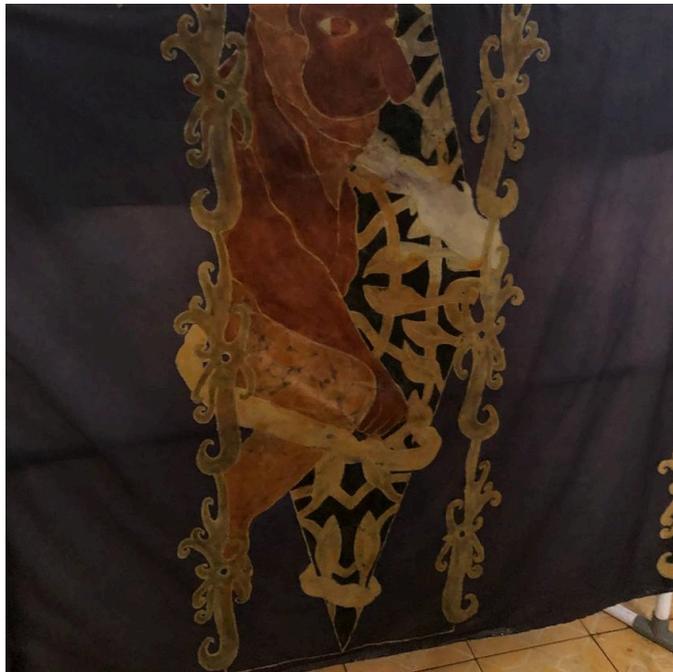
Gambar 3.67 Proses tutup celup karya 2
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.68 Proses tutup celup karya 2
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.69 Proses tutup celup karya 3
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.70 Proses tutup celup karya 3
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)



Gambar 3.71 Proses tutup celup karya 4
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.72 Proses tutup celup karya 4
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

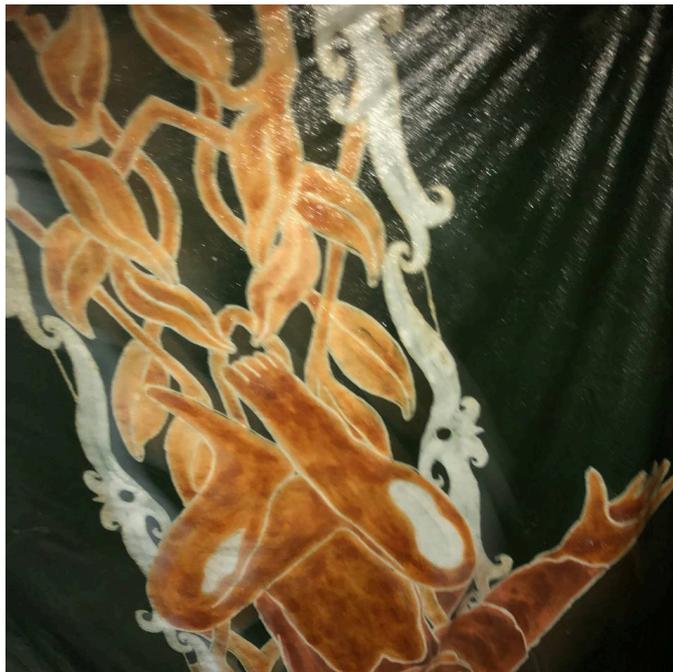
4) Tahap *ngelorod*

Tahap *nglorod*, yaitu proses menghilangkan *malam* (lilin) dengan air mendidih yang dicampur dengan *waterglass*. Kemudian,

dijemur. Proses *nglorod* ini merupakan *nglorod* yang pertama karena saya hanya memakai satu warna saja.



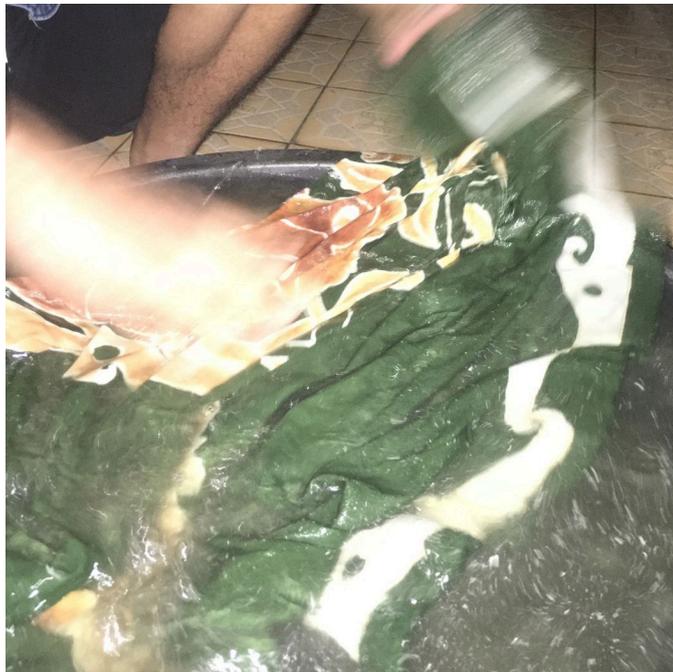
Gambar 3.73 Proses *nglorod* kain untuk busana *scarf outer* 1
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.74 Proses *nglorod* kain untuk busana *scarf outer* 1
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.75 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer 2*
(Foto: Nelvin Sambo Masiku, 2022)



Gambar 3.76 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer 2*
(Foto: Nelvin Sambo Masiku, 2022)



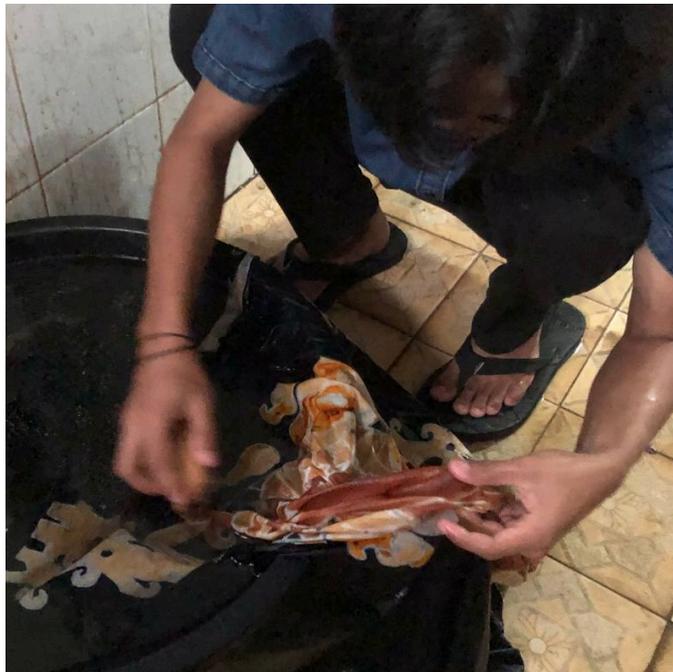
Gambar 3.77 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer 3*
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.78 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer 3*
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.79 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer* 4
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)



Gambar 3.80 Proses *ngelorod* kain untuk busana *scarf outer* 4
(Foto: Gilang Angga Setiawan, 2022)

5) *Finishing*

Setelah itu jemur kain hingga kering, kain dirapikan dengan cara dilipat kemudian dijahit, dan disetrika agar kain rapi.



Gambar 3.81 *Finishing*
(Foto: Nur Hendriansyah, 2022)

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Tabel 3. Kalkulasi biaya karya 1 judul : Kekuatan Bekantan

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas	Lembar	10	1.000	10.000
2.	Kain Prima	cm	112x105	22.000	22.000
3.	Malam	kg	1/2	25.000	25.000
4.	Kuas	Biji	6	5.000	30.000
4.	Napthol AS-LB	gr	5	2.000	10.000
5.	Napthol AS-G	gr	5	2.000	10.000
6.	Biru B	gr	10	4.000	40.000
7.	Hitam B	gr	10	4.000	40.000
8.	Biru BB	gr	10	4.000	40.000
9.	Kostik	gr	15	500	7.500
10.	TRO	gr	5	500	2.500
11.	Waterglass	kg	1	24.000	24.000
12.	Gas	kg	3	23.000	23.000
TOTAL			Rp 284.000		

Tabel 4. Kalkulasi biaya karya 2 judul : Kehidupan Bekantan

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas	Lembar	10	1.000	10.000
2.	Kain Prima	cm	112x105	22.000	22.000
3.	Malam	kg	1/2	25.000	25.000
4.	Kuas	Biji	6	5.000	30.000
4.	Napthol AS-LB	gr	5	2.000	10.000
5.	Napthol AS-G	gr	5	2.000	10.000
6.	Biru B	gr	10	4.000	40.000
7.	Hitam B	gr	10	4.000	40.000
8.	Biru BB	gr	10	4.000	40.000
9.	Kostik	gr	15	500	7.500
10.	TRO	gr	5	500	2.500
11.	Waterglass	kg	1	24.000	24.000
12.	Gas	kg	3	23.000	23.000
TOTAL			Rp 284.000		

Tabel 5. Kalkulasi biaya karya 3 judul : *Nasalis Larvatus* Terancam Punah

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas	Lembar	10	1.000	10.000
2.	Kain Primisima	cm	112x112	22.500	22.500
3.	Malam	kg	1/2	25.000	25.000
4.	Kuas	Biji	6	5.000	30.000
4.	Napthol AS-D	gr	5	2.000	10.000
4.	Napthol AS-LB	gr	2,5	2.000	5.000
5.	Napthol AS-G	gr	5	2.000	10.000
6.	Napthol AS-BO	gr	5	2.000	10.000
7.	Biru B	gr	10	4.000	40.000
8.	Hitam B	gr	20	4.000	80.000
9.	Biru BB	gr	15	4.000	60.000
10.	Kostik	gr	15	500	7.500
11.	TRO	gr	5	500	2.500
12.	Waterglass	kg	1	24.000	24.000
13.	Gas	kg	3	23.000	23.000
TOTAL			Rp 359.500		

Tabel 6. Kalkulasi biaya karya 4 judul : Mencengkram

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas	Lembar	10	1.000	10.000
2.	Kain Prima	cm	112x112	22.500	22.500
3.	Malam	kg	1/2	25.000	25.000
4.	Kuas	Biji	6	5.000	30.000
4.	Napthol AS-D	gr	5	2.000	10.000
5.	Napthol AS-G	gr	5	2.000	10.000
6.	Napthol AS-OL	gr	5	2.000	10.000
7.	Biru B	gr	10	4.000	40.000
8.	Hitam B	gr	10	4.000	40.000
9.	Biru BB	gr	20	4.000	80.000
10.	Orange GC	gr	10	4.000	40.000
11.	Kostik	gr	15	500	7.500
12.	TRO	gr	5	500	2.500
13.	Waterglass	kg	1	24.000	24.000
14.	Gas	kg	3	23.000	23.000
TOTAL			Rp 374.500		

Tabel 7. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya

No.	Keterangan	Total
1.	Kekuatan Bekantan	Rp 284.000
2.	Kehidupan Bekantan	Rp 284.000
3.	<i>Nasalis Larvatus</i> Terancam Punah	Rp 359.500
4.	Mencengkram	Rp 374.500
TOTAL		Rp 1.302.000

BAB IV TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Tinjauan karya merupakan upaya dalam menjelaskan karya secara ilmiah. Tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, desain, dan warna serta memberikan ulasan tentang makna yang terkandung dalam karya yang diciptakan. Karya yang dihasilkan merupakan bentuk visual dari tujuan penuli membuat karya, yaitu membuat busana *scarf outer* dengan bentuk Bekantan sebagai ide penciptaan. Bekantan terpilih sebagai tema dikarenakan kekaguman saya terhadap keindahan hewan ini terhadap bentuk dan makna yang tergantung didalamnya serta sebagai ajang pemberian informasi lebih dari hewan Bekantan kepada masyarakat. Dalam karya Tugas Akhir ini, saya membuat busana *scarf outer* dengan ekspresi dan pengembangan variasi warna dan bentuk agar menciptakan suatu karya yang bervariasi namun tidak menghilangkan ciri khas dari hewan tersebut.

1. Bahan

Bahan yang digunakan sesuai dengan rencana, yaitu menggunakan kain primisima sebagai pembuatan busana batik.

2. Desain

Desain-desain yang dibuat belum tentu disetujui oleh dosen pembimbing, sehingga perlu beberapa desain atau sketsa alternatif. Akan tetapi, karya yang telah jadi dan terwujud dari desain awal, dikarenakan telah melakukan proses dari awal hingga akhir.

3. Warna

Proses pembuatan warna cukup lancar untuk yang tahap pertama kemudian untuk proses pewarnaan pada motif saya menggunakan teknik colet. Pewarnaan naphthol yang telah kering *dilorod*.

4. *Finishing*

Adapun *finishing* yang digunakan adalah merapikan sebagian kain yang kusut dengan menggunakan setrika, dan busana siap untuk dipakai.

B. Tinjauan Khusus

Tinjauan khusus ini disajikan dengan menyertakan foto karya, judul, ukuran, media, teknik, dan tahun pembuatan yang kemudian diikuti dengan analisis karya. Hal ini untuk memberikan deskripsi mengenai karya serta mengulas makna yang terkandung dalam masing-masing karya agar pembaca dapat mengerti apa saja hal-hal yang ingin disampaikan oleh penulis. Berikut adalah foto-foto karya beserta masing-masing deskripsinya.



Gambar 4.1 Karya 1
(Model: Nur Indah Puspita Sari)
(Foto: Mohammad Febri, 2022)

1. Karya 1 (Busana)

Nama : Nur Hendriansyah
Judul karya : Kekuatan Bekantan
Ukuran : 110 x 103 cm
Media : Kain Prima
Teknik : Batik Tulis
Model : Nur Indah Puspita Sari
Fotografer : Mohammad Febri
Tahun : 2022

Deskripsi karya :

Secara visual karya ini berbentuk busana *scarf outer* dengan ukuran 110x103cm. Karya ini memiliki komposisi garis tanpa putus dengan visualisasi hewan Bekantan. Warna yang diterapkan adalah hijau lumut pada bagian latar belakangnya dan menggunakan pewarna naphthol. Pada karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan satu kali *lorodan*, semetara untuk warna pada motif menggunakan teknik colet.

Dari aspek kontekstual, karya ini menjelaskan tentang sebuah makna dari filosofi hewan Bekantan yang berada di Samboja, yang mengartikan bahwa ada kekuatan dari Bekantan untuk melompat dari pohon ke pohon lainnya yang berada dipinggiran sungai hitam Samboja. Hewan Bekantan juga memiliki ciri khas yang identik yaitu memiliki hidung yang sangat besar dan panjang. Warna hewan Bekantan ini juga didominasi dengan warna coklat, krem dan kuning.



Gambar 4.2 Karya 2
(Model: Imas Dwi Rahayu)
(Foto: Mohammad Febri, 2022)

2. Karya 2

Nama : Nur Hendriansyah
Judul karya : Kehidupan Bekantan
Ukuran : 110cm x 103cm
Media : Kain Prima
Teknik : Batik Tulis
Model : Imas Dwi Rahayu
Fotografer : Mohammad Febri
Tahun : 2022

Deskripsi karya :

Secara visual karya ini berbentuk busana *scarf outer* dengan ukuran 110x103cm. Motifnya adalah batang pohon dan dedaunan dengan visualisasi Bekantan. Warna pada busana ini adalah hijau lumut pada bagian latar belakangnya dan menggunakan pewarna naphthol. Pada karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan satu kali *lorodan*, semetara untuk warna menggunakan teknik colet.

Secara kontekstual karya ini menggambarkan kehidupan Bekantan di dalam hutan Bakau. Hal ini tercermin dari pergerakan Bekantan yang melompat, berayun, berjalan tegak dengan dua kaiki dan melompat dengan berpegangan dari pohon ke pohon. Pergerakan terjadi karena adaptasi Bekantan terhadap kondisi lingkungan.



Gambar 4.3 Karya 3
(Model: Nur Indah Puspita Sari)
(Foto: Mohammad Febri, 2022)

3. Karya 3

Nama : Nur Hendriansyah
Judul karya : *Nasalis Larvatus* Terancam Punah
Ukuran : 110cm x 110cm
Media : Kain Primisima
Teknik : Batik Tulis
Model : Nur Indah Puspita Sari
Fotografer : Mohammad Febri
Tahun : 2022

Deskripsi karya :

Dari aspek visual karya ini berbentuk busana *scarf outer* dengan ukuran 110x110cm. Karya ini memvisualisasikan Bekantan dan keindahan dari daun pohon bakau. Warna pada busana ini adalah biru muda pada bagian latar belakangnya, serta menggunakan pewarna naphthol. Pada karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan satu kali *lorodan*, semetara untuk warna menggunakan teknik colet.

Secara kontekstual, karya ini menjelaskan tentang sebuah makna dari filosofi hewan Bekantan dan pentingnya menjaga tempat asli bekantan. Hal ini terlihat dari dedaunan yang cukup melimpah sebagai makanan hewan Bekantan. Bekantan (*Nasalis larvatus*) adalah binatang yang telah dinyatakan langka dan dilindungi. Bekantan pada saat makan selalu mengutamakan daun/sayur dan sedikit buah sebagai selingan.



Gambar 4.4 Karya 4
(Model: Imas Dwi Rahayu)
(Foto: Mohammad Febri, 2022)

4. Karya 4

Nama : Nur Hendriansyah
Judul karya : Mencengkram
Ukuran : 110cm x 110cm
Media : Kain Primisima
Teknik : Batik Tulis
Model : Imas Dwi Rahayu
Fotografer : Mohammad Febri
Tahun : 2022

Deskripsi karya :

Dari tinjauan visual, karya ini berbentuk busana *scarf outer* dengan ukuran 110x110cm. Hal ini direpresentasikan Bekantan yang sedang ingin menggenggam sesuatu. Warna yang diterapkan pada karya adalah biru tua pada bagian latar belakangnya, serta menggunakan pewarna naphthol. Pada karya ini diaplikasikan teknik batik tulis dengan satu kali *lorodan*, semetara untuk warna menggunakan teknik colet. Bekantan sendiri adalah salah satu jenis monyet hidung. Fitur utama dari Bekantan adalah hidung panjang dan besar yang hanya ditemukan pada spesies jantan. Bekantan betina lebih suka jantan dengan hidung besar. Selain itu Bekantan sendiri memiliki tangan yang besar dan kuat untuk menggenggam batang pohon pada saat berpindah ke pohon yang bahkan ada di seberang sungai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Tugas Akhir ini, penulis ingin menyampaikan dengan kekaguman bentuk Bekantan dan motif Kalung Kelawit. Adapun cara memvisualisasikan Bekantan dengan motif Kalung Kelawit dengan melakukan beberapa proses yang harus dilalui. Prosesnya berupa perubahan bentuk yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu penyederhanaan (*simplifikasi*), pengayaan (*stilisasi*) dan (*deformasi*) serta penggabungan objek (*transformasi*). Bentuk yang dihasilkan berupa bentuk baru namun tidak meninggalkan bentuk ciri yang terdapat pada Bekantan.

Mewujudkan busana *scarf outer* dengan memvisualisasikan Bekantan dengan motif Kalung Kelawit tentunya membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Proses pembuatannya menggunakan metode SP. Gustami, mulai dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Kemudian dilanjutkan ke proses pembuatan karya menggunakan teknik membatik. Ada beberapa teknik dalam pengerjaannya yaitu *nyanthing*, *nemboki*, *ngelorod*. Secara visual, teknik dan bahan yang digunakan dianggap telah menghasilkan sebuah karya busana *scarf outer*.

Karya yang dibuat berjumlah 4 busana *scarf outer* berukuran 110 x 103cm dan 110 x 110cm dengan teknik membatik dan sekali *lorodan*. Karya yang dihasilkan merupakan hasil *stilisasi* bentuk Bekantan dengan warna yang dihasilkan berdominan warna coklat.

B. Saran

Proses pembuatan Tugas Akhir ini memberikan banyak pengalaman berkarya bagi penulis. Kegagalan dalam proses yang terjadi menjadi pelajaran agar proses berkarya selanjutnya menjadi matang. Dengan proses yang dilakukan selama Tugas Akhir sekaligus menguji penulis dalam berkarya. Saran untuk kreasi selanjutnya terkait *stilisasi* bentuk Bekantan yang diwujudkan ke dalam busana *scarf outer* adalah sebagai berikut:

1. Perlu pemilihan bahan lilin yang berkualitas agar klowongan dan tembokan tidak pecah saat proses pewarnaan.
2. Proses pewarnaan juga menemui kendala. Beberapa bagian terkena warna karena pada tahap *nemboki* mungkin tidak terpengaruh, walaupun sedikit tapi sebaiknya sebelum pewarnaan sebaiknya diperiksa ulang bagian lilinnya.
3. Penciptan suatu karya kriya fungsional harus direncanakan dengan menggunakan konsep yang jelas, keterpaduan konsep, perencanaan dan proses kerja akan menghasikankarya yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam karya-karyannya, penulis merasa kurang maksimal dan banyak kesalahan dalam pengerjaannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa ide, kritik dan saran yang membangun untuk menunjang kreatifitas dan semangat penulis untuk lebih baik lagi dalam berkarya, dan laporan ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca jika ingin mengembangkan lebih banyak lagi karya busana *scarf outer*. Agar dapat berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Yusuf. 1976. *Dasar-dasar Desain*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi, Bandung.
- Atmoko. 2010. *Beberapa Aspek Bio-ekologi Bekantan (Nasalis Larvatus Wurmb)*. Balai Penelitian Kehutanan Samboja, Kalimantan Timur.
- Djelantik, A. A.M, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung 1998
- Hasanah Uswatun, Melly Prabawati, dan Muhammad Nurharyono, *Menggambar Busana*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Hidayah, Mega. *Deformasi Bentuk Burung Enggang Gading Dengan Ragam Hias Dayak Kenyah Pada Selendang Batik*, Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Junaedi, Deni., *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: Artciv, 2016.
- Marizar, S.Eddy. *Designing Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2005.
- Martono. *Kriya Kayu Tradisional*. Yogyakarta: UNY Press 2019.
- R.A, Endah. 2016. *Outerwear Brokat yang Memikat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shipley, Joseph T. 1957. *Dictionory of word Origins*. Ames, Iowa: Littlefield, Adams & Co.
- Sumardjo, Jacob., *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Susanto, Mike., *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Atr Lab, 2011
- Poespo, Goet. (2000), *Teknik Menggambar Mode Busana*, Kanisius, Yogyakarta.

Yuliarma. (2016), *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*. Jakarta: PT Gramedia.

DAFTAR LAMAN

Rosadi, 2021, pada laman <http://prcfindonesia.org/bekantan-monyet-unik-dari-pulau-kalimantan/> , Bekantan Kalimantan. (Diakses pada 10 Maret 2022, pukul 02:05 WITA).

<https://riaupos.jawapos.com/ladies/06/07/2018/185716/outer-simple-untuk-hijabers.html> , Scarf outer. Diakses 04 Februari 2022, pukul 10.15 WITA.

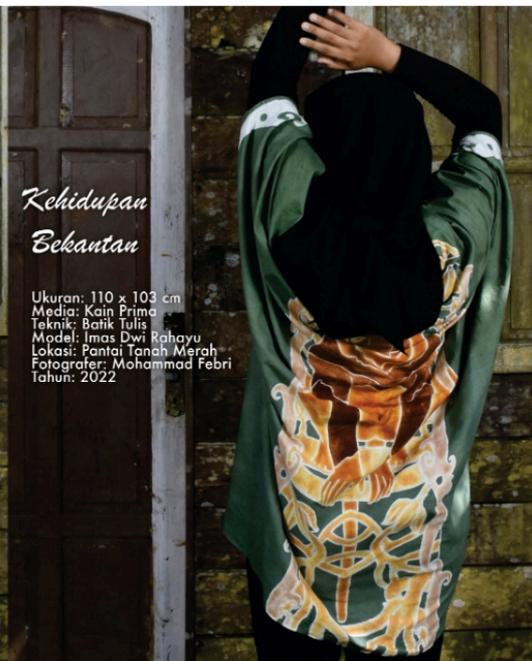
LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran



B. Foto Situasi Pameran

C. Katalog





CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap: Nur Hendriansyah
 Tempat, Tanggal Lahir: Samboja, 24 Februari 2001
 Jenis Kelamin: Laki-laki
 Agama: Islam
 Alamat: Jl. Handil Bangun Rt. 009, Kel. Tanjung Harapan,
 Kec. Samboja, Kab. Kutai Kartanegara, Provinsi
 Kalimantan Timur, 75276

Nomor Telepon: 0822-5161-0684
 E-mail: nurhendriansyah02@gmail.com
 Instagram: @hendryyyy

Riwayat Pendidikan

2006-2012 SDN 004 Samboja
 2012-2015 SMP PGRI 2 Samboja
 2015-2018 SMAN 1 Samboja
 2018-2022 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pengalaman Berpameran

P4S #5 Pameran ISBI KALTIM (2018)
 Pameran Despro Etam POLNES (2019)
 Selihi Jazz Festival, Samarinda (2019)
 Pameran Terasa ISBI KALTIM (2019)
 P4S Pameran Seni Rupa dan Pemutaran Film (2019)
 Buku Arsip Seniman Muda Indonesia Tahun 2020, Versi DOMINAN (2020)
 Pekan Kebudayaan Nasional, Tenggarong (2021)
 Tenggarong Art Festival (2022)

Penghargaan

3rd Lomba Desain Miniatur, Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara (2020)
 1st Lomba Poster, PIK-Remaja Pelita Hati, UINSI Samarinda (2020)

Pengalaman

Pelatihan Desain Grafis Kecamatan Samboja (2020)
 Scale Up Samboja sebagai Divisi Desain Grafis



DOSEN PEMBIMBING
 Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.
 Esther Mayliana, S.Pd. I., M.Pd.



PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
 FAKULTAS SENI RUPA
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

D. Biodata CV



Nama Lengkap : Nur Hendriansyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Samboja, 24 Februari 2001
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Handil Bangun Rt. 009, Kel. Tanjung Harapan,
 Kec. Samboja, Kab. Kutai Kartanegara, Provinsi
 Kalimantan Timur, 75276
 Nomor Telepon : 0822-5161-0684
 E-mail : nurhendriansyah02@gmail.com
 Instagram : @hendryyyy_

Riwayat Pendidikan

2006-2012 SDN 004 Samboja
 2012-2015 SMP PGRI 2 Samboja
 2015-2018 SMAN 1 Samboja
 2018-2022 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pengalaman Berpameran

P4S #5 Pameran ISBI KALTIM (2018)
 Pameran Despro Etam POLNES (2019)
 Selili Jazz Festifal, Samarinda (2019)
 Pameran Terasa ISBI KALTIM (2019)
 P4S Pameran Seni Rupa dan Pemutaran Film (2019)
 Buku Arsip Seniman Muda Indonesia Tahun 2020, Versi DOMINAN (2020)
 Pekan Kebudayaan Nasional, Tenggarong (2021)
 Tenggarong Art Festifal (2022)

Penghargaan

3rd Lomba Desain Miniatur, Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara (2020)

1st Lomba Poster, PIK-Remaja Pelita Hati, UINSI Samarinda (2020)

Pengalaman

Pelatihan Desain Grafis Kecamatan Samboja (2020)

Scale Up Samboja sebagai Divisi Desain Grafis